



**ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN FIQIH
DI MTsN 6 TANAH DATAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Penyelesaian Studi Pada Program Studi Pendidikan
Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Mahmud Yunus
Batusangkar*

Oleh:

WIDY FON SEPTIFANI

NIM. 15300100115

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2022 M/ 1444 H**

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Widy Fon Septifani
Panggilan : Widy
Jenis Kelamin : Perempuan
Golongan Darah : A
Tempat Tanggal Lahir : Lubuk Sikaping, 21 September 1996
Alamat : Jorong Silabuak, Nagari Parambahan,
Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah
Datar, Provinsi Sumatera Barat

Nama Ortu

Ayah : Ujang
Ibu : Elida, S.P.d

Riwayat Pendidikan

Sd : SDN 25 Silabuak
SMP : MTsN Batusangkar
SMA : MAN 2 Batusangkar
S 1 : Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN
Mahmud Yunus Batusangkar

Moto Hidup : Jangan Mundur Sebelum Melangkah, Setelah
Melangkah Jalani Dengan Cara Terbaik Yang
Kita Bisa Lakukan

No telephone/ HP : 081372617824
Email : widyfonseptifani@gmail.com

ABSTRAK

WIDY FON SEPTIFANI NIM 15300100115 Judul Skripsi “ **ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN FIQIH DI MTsN 6 TANAH DATAR**” Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. Permasalahan yang ditemui yaitu (1) Bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa mata pelajaran fiqih di MTsN 6 Tanah Datar. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa mata pelajaran fiqih di MTsN 6 Tanah Datar. (3) Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa mata pelajaran fiqih di MTsN 6 Tanah Datar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesulitan belajar siswa mata pelajaran fiqih di MTsN 6 Tanah Datar yang terdiri dari tiga fokus penelitian yaitu (1) Untuk mengetahui bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran fiqih di MTsN 6 Tanah Datar. (2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa mata pelajaran fiqih di MTsN 6 Tanah Datar. (3) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa mata pelajaran fiqih di MTsN 6 Tanah Datar. Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ialah Guru mata pelajaran dan siswa kelas VIII di MTsN 6 Tanah Datar. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam pemeriksaan keabsahan data digunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian yang penulis lakukan di lapangan *pertama*, Bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa mata pelajaran fiqih di MTsN 6 Tanah Datar yang mana peneliti menemukan kesulitan itu disebabkan karena siswa kesulitan dalam membaca, menulis, menghitung dan jenis kesulitan. *Kedua*, Faktor- faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa mata pelajaran fiqih di MTsN 6 Tanah Datar yang mana disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal (dalam diri sendiri) dan faktor eksternal (di luar diri sendiri). *Ketiga*, Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu dengan cara diagnosis kesulitan belajar, pemecahan kesulitan belajar dan membantu kesulitan yang terjadi.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Pembelajaran Fiqih.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt. yang melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyusun SKRIPSI ini. Shalawat serta salam kepada nabi Muhammad Saw. selaku penutup segala nabi dan rasul yang diutus dengan sebaik-baik agama, sebagai rahmat untuk seluruh manusia dan sebagai tumpuan harapan pemberi cahaya syari'at di akhirat kelak. Skripsi ini penulis susun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana S.Pd pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Selanjutnya, dalam penulisan SKRIPSI ini banyak bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil yang penulis terima oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terimakasih yang tulus kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar Bapak Prof. Dr. Marjoni Imamora, M.Sc yang telah memberikan segala fasilitas kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Bapak Dr. Adripen, M.Pd Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Ibu Susi Herawati, S.Ag., M.Pd. Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.
4. Dosen pembimbing sekaligus pembimbing akademik (PA) Ibu Romi Maimori, M. Pd yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan nasehat, mengarahkan dan memberikan masukan selama menempuh perkuliahan di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen Penguji bunda Dr. Gustina, M.Pd dan bapak Dr. Abhanda Amra, M.Pd yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan nasehat, mengarahkan dan memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh Bapak/ ibu dosen, staf dan karyawan yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis selama mengikuti proses perkuliahan di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.
7. Kepada kepala sekolah MTsN 6 Tanah Datar yang telah mengizinkan penulis dalam melakukan penelitian di MTsN 6 Tanah Datar dan kepada siswa/ siswi yang telah bersedia membantu penulis dalam melakukan penelitian.

Akhirnya, kepada Allah jugalah penulis berserah diri, semoga bantuan, motivasi dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya dan dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mohon maaf atas kekhilafan dan kekeliruan yang terdapat dalam skripsi ini serta penulis sangat mengharapkan masukan dan saran yang dapat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya penulis sendiri dan semoga dapat dinilai ibadah oleh allah SWT. Aamiin Yaa Rabbal'aalamiin

Batusangkar, 26 Juli 2022

Penulis

WIDY FON SEPTIFANI
NIM. 15300100115

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN TIM PENGUJI	Error! Bookmark not defined.
BIODATA PENULIS.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Sub Fokus.....	5
D. Pertanyaan Penelitian	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
G. Definisi Operasional.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Kesulitan Belajar	8
1. Pengertian Kesulitan Belajar	8
2. Ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar	16
3. Taksonomi Kesulitan Belajar	19
4. Gejala Kesulitan Belajar.....	20
5. Faktor Penyebab kesulitan belajar	22
6. Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar.....	28
7. Macam-Macam Kesulitan Belajar	31
8. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar	38
B. Mata Pelajaran Fikih	39
C. Penelitian Relevan.....	55

BAB III	METODE PENELITIAN	58
	A. Jenis Penelitian.....	58
	B. Latar dan Waktu Penelitian.....	58
	C. Instrumen Penelitian.....	59
	D. Sumber Data.....	59
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	60
	F. Teknik Analisis Data.....	60
	G. Teknik Penjamin Keabsahan Data	61
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
	A. Hasil Penelitian.	63
	B. Pembahasan.....	75
BAB V	PENUTUP	82
	A. Kesimpulan	82
	B. Saran.....	83
	DAFTAR PUSTAKA	84
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4 1 Tenaga Kependidikan dan Non Kependidikan	66
Tabel 4 2 Guru Sertifikasi Tahun 2015- 2019	66
Tabel 4 3 Guru Belum Sertifikasi Tahun 2015- 2019	67
Tabel 4 4 Data siswa	67
Tabel 4 5 Data Sarana dan Prasaran.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	:	kisi-Kisi Instrumen Penelitian	84
Lampiran 2	:	Transkrip Wawancara	85
Lampiran 3	:	Silabus.....	92
Lampiran 4	:	Dokumentasi	100
Lampiran 5	:	Surat Penelitian.....	102

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Dari pengertian itu dapat dipahami bahwa pendidikan mengandung pengertian “ bimbingan yang diberikan kepada anak “. Orang yang memberikan pendidikan kepada anak disebut pembimbing atau pedagog (Sagala, 2017: 2).

Pendidikan merupakan suatu sarana dengan tujuan untuk mencerdaskan generasi muda dan bangsa Indonesia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses itu, manusia diharapkan bisa menguasai apa maksud hidup dengan sebenar-benarnya. Serta bagaimana mengemban tanggung jawab yang nanti hendak dilaluinya. Proses pendidikan merupakan inti dari pendidikan yang memusatkan pada pembentukan semangat, motivasi, dan kreativitas, kepercayaan diri juga ditekankan pada pembentukan kesadaran disiplin, tanggung jawab, budaya belajar yang baik.

Dalam islam belajar merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, dengan belajar dari yang tidak tahu menjadi tahu tentu melalui proses seperti membaca dan memahami sebagai mana firman Allah dalam surat Al-Alaq 1 – 5

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan pendidikan, tanpa membaca orang tidak akan mengetahui apa yang tidak diketahui, untuk mengetahui apa yang tidak diketahui maka harus melalui pendidikan, dengan pendidikan bisa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga terbentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran dapat juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentu banyaknya perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu dalam mencerna materi pelajaran, ada pula yang lambat dalam mencerna materi pembelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik (Apride Pane, 2017: 337).

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab, yang dibebankan hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani, dan baik akhlakunya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional (Daradjat, dkk. 2014: 40). Tugas guru tidak hanya sebagai penyampai informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada peserta didiknya agar mereka dapat belajar dengan suasana menyenangkan, gembira, penuh semangat, nyaman, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Salah satunya yang perlu dipahami guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran adalah bahwa semua manusia

(peserta didik) dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan, dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya (Nurhamida, 2018 : 28).

Seorang guru profesional selain bisa melaksanakan pembelajaran agar proses pembelajaran tersebut bisa berjalan seperti apa yang terdapat dalam tujuan pembelajaran dengan cara memberikan bimbingan dan latihan kepada peserta didiknya. Serta seorang guru juga harus bisa memberikan hasil belajar yang dicapai siswa dengan kemampuan yang telah dimilikinya. Pembelajaran Fiqh adalah pendidikan yang mengarahkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (sempurna). Pembelajaran fiqh di MTsN merupakan suatu bidang keilmuan keagamaan islam yang berisikan permasalahan dan aturan-aturan pelaksanaan ibadah untuk pembelajaran siswa menengah pertama (Miftahul Ariffin. 2020: 12).

Dalam proses belajar tentu adanya kesulitan yang dirasakan oleh siswa dalam memahami materi pelajaran tersebut. Kesulitan belajar adalah kondisi dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, yang disebabkan setiap individu yang tidak sama dan perbedaan individu yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan anak didik. Kesulitan belajar adalah sekelompok kesulitan yang termanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menuliskan menalar atau kemampuan dalam bidang studi tertentu. Gangguan tersebut intrinsik dan diduga disebabkan oleh *disfungsi system syraf* pusat. Meskipun suatu kesulitan belajar bisa terjadi kesamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu atau berbagai pengaruh lingkungan misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, faktor-faktor psikogenetik.

Berdasarkan definisi di atas, kesulitan belajar merupakan suatu ketidak mampuan peserta didik dalam memahami dan menyerap pelajaran yang disebabkan oleh faktor yang mempengaruhi. Yang mana faktor internal yaitu

siswa itu sendiri sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kesulitan yang penulis maksud disini ialah kesulitan akademik saja yakni tentang prestasi atau kemampuan akademik dimana dalam hal ini siswa memiliki pengetahuan dibawah rata-rata namun mendapatkan prestasi belajar rendah. Ada beberapa tingkah laku yang menunjukkan anak kesulitan belajar diantaranya: Menunjukkan hasil belajar yang rendah dibawah rata-rata nilai yang dicapai atau dibawah potensi yang dimilikinya, lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, sehingga ia selalu tertinggal oleh temannya. Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura dan sebagainya. Menunjukkan tingkah laku yang berlainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, tidak mau mencatat pelajaran, mengasingkan diri, tersisih dan tidak mau bekerja sama. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar seperti, pemurung, mudah tersinggung, pemarah, dan kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu.

Guru memiliki peran sangat penting karena akan menentukan tinggi dan rendahnya keberhasilan siswa dalam menguasai pembelajaran. Guru memiliki peran strategis, karena itu secara teoritis tinggi rendahnya kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas pengejaran guru. Akan tetapi walaupun guru telah berusaha dalam menunjukkan kompetensi pengajarannya namun saat proses pembelajaran Fiqih di MTsN 6 Tanah Datar penulis melihat masih ada kesulitan siswa dalam memahami materi fiqih di kelas VIII yaitu materi mengenai perhitungan zakat, penulis melihat ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas karena tidak memahami cara menghitung zakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTsN 6 Tanah Datar pada tanggal 12 Agustus 2021 bahwa metode dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru masih menggunakan metode dan media yang lama seperti metode ceramah dan media pembelajaran power point sehingga membuat siswa bosan dan kurang tertarik dengan metode dan media yang digunakan. Strategi yang digunakan guru juga tidak bervariasi pada saat proses pembelajaran sehingga pada saat guru menjelaskan materi

siswa tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru yang mana membuat siswa tidak bisa memahami materinya. Penulis juga melakukan wawancara dengan siswa mengenai kesulitan yang dialami oleh siswa selama belajar mata pelajaran fiqih materi zakat yang mana mereka kurang memahami mengenai hitungan zakat dan aturan zakat.

Berdasarkan fenomena di atas maka penulis tertarik meneliti lebih lanjut tentang **“Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTsN 6 Tanah Datar”**

B. Fokus Penelitian

Untuk menjawab permasalahan yang diteliti dan menghindari kesalahan pemahaman serta untuk mengatasi keterbatasan waktu, dan kemampuan maka penulis memberikan fokus penelitian ini hanya terfokus pada Analisis kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran fiqih di MTsN 6 Tanah Datar.

C. Sub Fokus

1. Bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran fiqih materi zakat kelas VIII di MTsN 6 Tanah Datar.
2. Faktor-faktor kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran fiqih materi zakat kelas VIII di MTsN 6 Tanah Datar.
3. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran fiqih materi zakat kelas VIII di MTsN 6 Tanah Datar.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran fiqih materi zakat kelas VIII di MTsN 6 Tanah Datar.
2. Apa saja faktor-faktor kesulitan belajar siswa mata pelajaran fiqih materi zakat kelas VIII di MTsN 6 Tanah Datar.
3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar mata pelajaran fiqih materi zakat di MTsN 6 Tanah Datar.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk – bentuk kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran fiqih materi zakat kelas VIII di MTsN 6 Tanah Datar.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran fiqih materi zakat kelas VIII di MTsN 6 Tanah Datar.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran fiqih materi zakat kelas VIII di MTsN 6 Tanah Datar.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Adapun manfaat dari peneliti sebagai berikut:

- a. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan penulis khususnya dalam pendidikan agama Islam.
- b. Sebagai sumbang pemikitran untuk masyarakat Islam terutama bagi para pendidik.

2. Luaran Penelitian.

Buat dijadikan artikel yang akan dijadikan jurnal untuk meningkatkan kompetensi dan salah satu syarat ketentuan menuntaskan program mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 (S. 1) pada Bidang Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

G. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dan menghindari timbulnya pemahaman yang salah terhadap pengertian penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul:

1. Analisis.

Analisis adalah usaha untuk menyelidiki suatu permasalahan dengan cara menguraikan satu keseluruhan menjadi komponen-komponen kecil sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungan masing-masing komponen, dan fungsi setiap komponen dalam satu keseluruhan yang terpadu.

2. Kesulitan Belajar.

Kesulitan belajar merupakan suatu ketidak mampuan siswa dalam memahami pelajaran yang disebabkan oleh faktor- faktor yang mempengaruhi seperti faktor internal dan faktor eksternal. Yang mana faktor internal ialah siswa itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. Pengertian diatas dapat dipahami bahwa kesulitan yang peneliti lihat dilapangan yaitu siswa kurang memahami mengenai hitungan zakat dan strategi guru yang digunakan monoton atau masih lama.

3. Mata Pelajaran Fiqih.

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang menekuni mengenai fiqih, paling utama menyangkut identitas dan pemahaman mengenai cara- cara pelaksanaan rukun Islan diantaranya yaitu tata cara zakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang dialami oleh peserta didik dalam mengalami proses belajar dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam memperoleh hasil belajar sehingga prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan, (Dita, Junierissa. 2018: 36).

Menurut Fadila Nawang Utami, kesulitan belajar yakni sesuatu kondisi dimana peserta didik kurang sanggup menghadapi tuntutan-tuntutan yang wajib dilakukan dalam cara pembelajaran sehingga proses dan hasilnya kurang memuaskan (Fadila Nawang Utami, 2020: 94).

Belajar ialah suatu usaha yang seseorang untuk mendapatkan sesuatu pergantian tingkah laku yang baru secara keseluruhan, selaku hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Tercapainya tujuan belajar diisyarati dengan terdapatnya pergantian tingkah laku. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran banyak tergantung pada gimana cara belajar yang dirasakan oleh anak didik selaku anak ajar. Tiap anak didik tiba ke sekolah tidak lain melainkan untuk belajar di kelas agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan di kemudian hari. Sebagian besar waktu yang tersedia harus digunakan oleh anak didik untuk belajar, tidak mesti tidak disekolah, di rumah juga harus terdapat durasi waktu yang diadakan buat kebutuhan untuk belajar. Tiada hari tanpa belajar merupakan pernyataan yang pas untuk anak didik.

Belajar merupakan kunci yang sangat vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur

yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik. Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran (Desmita, 2014: 14).

Hasil belajar yang dapat diraih oleh tiap anak didik bila mereka dapat belajar dengan alami, terhindar dari berbagai ancaman, halangan serta kendala. Tetapi sayangnya ancaman, hambatan serta kendala dirasakan oleh anak didik tertentu. Sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Pada tingkat tertentu memang ada anak didik yang bisa mengatasi kesusahan belajarnya, sehingga dorongan guru ataupun orang lain amat dibutuhkan oleh anak didik. Dari sinilah dibutuhkan penaksiran buat mengenali kesusahan belajar yang dialami anak didik dan buat mencari pemecahannya. Belajar merupakan sesuatu cara upaya yang dicoba seseorang buat mendapatkan pergantian tingkah laku yang terkini dengan cara totalitas selaku hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dengan cara totalitas aktivitas belajar ialah yang sangat utama dalam cara pembelajaran. Ini berarti berhasil tidaknya pendapatan tujuan pembelajaran terkait pada gimana cara belajar yang dirasakan oleh siswa sebagai anak didik. Para pakar aspek bidang belajar biasanya satu bahasa, bahwa pergantian belajar bersifat kompleks, karena merupakan suatu cara yang dipengaruhi ataupun ditetapkan oleh banyak aspek serta mencakup bermacam pandangan yang bersumber dari dalam diri ataupun luar diri manusia. Yang berasal dari dalam diri seseorang berlangsung secara berkelanjutan, tidak statis. Satu pergantian akan menimbulkan pergantian selanjutnya serta hendak bermanfaat untuk kehidupan ataupun cara belajar selanjutnya. Pergantian itu tetap meningkat serta tertuju buat mendapatkan suatu yang lebih bagus dari sebelumnya.

Bersumber pada arti belajar dari sebagian pakar, bisa disimpulkan kalau belajar ialah sesuatu cara aktivitas ataupun upaya yang dicoba oleh seseorang secara sadar dalam berhubungan dengan lingkungannya sehingga terjadi pergantian tingkah laku yang terkini dalam dirinya yang berbentuk wawasan, tindakan serta keahlian.

Kegiatan pembelajaran atau belajar untuk tiap orang, tidak selamanya bisa berjalan dengan cara alami. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit (Gufron, Rini. 2015: 297). Kesusahan belajar ialah sesuatu wujud kasus anak didik yang butuh ditangani. Tanda-tanda yang yang kerap dirasakan adalah timbulnya rasa enggan, malas, lesu dan tidak bergairah untuk belajar. Kesusahan belajar juga dapat menghilangkan suatu kecenderungan, misalnya anak didik yang pada mulanya sedang belajar bisa jadi menjadi malas belajar sebab dihindangi kesusahan.

Kesusahan belajar disekolah beragam yang bisa dikelompokkan bersumber pada kesusahan dalam cara belajar, baik dalam hal dikelompok bersumber pada kesusahan dalam cara belajar, baik dalam hal menerima pelajaran atau dalam menyerap pelajaran. Penafsiran kesusahan belajar disini diartikan sebagai kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran disekolah. Jadi kesusahan belajar yang dialami anak didik terjadi pada durasi mengikuti pelajaran yang diinformasikan atau ditugaskan oleh seseorang guru.

Terdapatnya kesusahan belajar akan memunculkan sesuatu kondisi dimana anak didik tidak bisa belajar begitu juga mestinya sehingga mempunyai hasil yang rendah. Kesusahan belajar bahkan dapat menyebabkan suatu keadaan yang sulit dan mungkin menimbulkan suatu keputusan sehingga memaksakan seorang siswa untuk berhenti di tengah jalan. Adanya kesulitan belajar pada seorang siswa dapat dideteksi dengan kesalahan-kesalahan siswa dalam mengerjakan tugas maupun soal-soal tes. Kekeliruan merupakan penyimpangan terhadap jawaban yang benar pada

butir pertanyaan. Ini berarti kesusahan anak didik dapat dideteksi lewat jawaban-jawaban anak didik yang salah dalam mengerjakan suatu pertanyaan.

Anak didik yang sukses dalam belajar akan mengalami pergantian dalam pandangan kognitifnya. Pergantian itu bisa diamati lewat hasil yang didapat di sekolah ataupun lewat nilainya. Dalam faktanya masih sering ditemukan adanya anak didik yang nilainya rendah. Rendahnya angka ataupun hasil anak didik ini adanya kesusahan dalam belajarnya. Anak didik yang dengan cara potensial diharapkan akan mendapat nilai yang tinggi, akan tetapi prestasinya biasa-biasa saja atau mungkin lebih rendah dan temannya lainnya yang potensinya lebih kurang darinya, dapat dipandang sebagai indikasi bahwa siswa mengalami masalah dalam aktivitasnya. Kesusahan belajar bisa dimaksud sebagai segala sesuatu yang membatasi ataupun melambatkan seorang anak didik dalam menekuni, menguasai dan memahami sesuatu.

Pada dasarnya tiap orang itu mempunyai perbandingan dalam perihal intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan serta pendekatan dalam belajar yang bisa dipengaruhi keahlian mereka dalam menerima pelajaran. Ada orang yang merasa bahwa belajar ialah perihal yang gampang, ada yang biasa saja dan ada yang merasa susah. Kesusahan belajar yang diartikan ialah kesukaran yang dirasakan anak didik dalam menerima atau menyerap pelajaran, kesusahan belajar yang dialami anak didik ini terjalin pada durasi mengikuti pelajaran yang diinformasikan atau ditugaskan oleh seseorang guru. Dalam arti lain kesusahan belajar merupakan suatu situasi dimana anak didik tidak bisa belajar secara alami, diakibatkan adanya ancaman, halangan ataupun kendala dalam belajar. Anak-anak yang dihadapi kesulitan belajar itu biasa dikenal dengan sebutan prestasi rendah/ kurang (*under achiever*). Anak ini dikategori mempunyai IQ tinggi namun hasil belajarnya rendah (di bawah rata-rata kelas).

Kesusahan belajar atau kendala belajar merupakan segolongan kendala yang menimbulkan anak susah memahami keahlian tertentu ataupun menuntaskan tugas tertentu, bila belajar dengan metode konvensional. Pemicu kendala diketahui secara pasti, tetapi diprediksi ada aspek yang dipengaruhi kemampuan otak menerima dan memproses informasi. Aspek genetik diprediksi berfungsi; terkadang anak dengan kesusahan belajar mempunyai anggota keluarga yang pernah mengalami keluhan serupa dengan kadar yang bermacam-macam. Apabila hasil akademik seorang anak tidak cocok dengan keahlian intelektualnya, anak itu dicurigai mengalami kendala belajar. Anak bisa jadi mengalami kendala membaca, menulis, mengejakan, berbicara, mendengarkan, berpikir, atau melakukan perhitungan.

Pada faktatanya, para anak didik kerap kali tidak mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak memperoleh perubahan tingkah laku sebagaimana yang diharapkan. Hal itu menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar yang merupakan hambatan dalam mencapai hasil belajar. Ini mengakibatkan peran sekolah dalam upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar di sekolah tidaklah gampang, banyak sekali hambatan-hambatan yang dihadapi dilapangan, misalnya seperti kurikulum yang tidak relevan lagi dengan perkembangan pendidikan, dan berbagai masalah yang dihadapi oleh pendidik berkenaan dengan keadaan siswa itu sendiri. Memang kenyataannya, setiap siswa dalam mencapai sukses belajar, mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada siswa yang dapat mencapainya tanpa kesulitan, akan tetapi banyak pula siswa mengalami kesulitan. Kita sering menemukan beberapa masalah pada siswa, yang mengalami hambatan belajar. Siswa sulit meraih prestasi belajar di sekolah, padahal telah mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh. Bahkan juga ada siswa yang menambah belajar tambahan di rumah, tapi hasilnya tetap kurang memuaskan.

Perbandingan individual anak didik ialah salah satu pemicu kesusahan belajar dan cara belajar mengajar di sekolah. faktor psikologi seperti perasaan tertekan yang disebabkan karena keadaan keluarga bisa saja menjadi penyebab seseorang mendapatkan hasil yang kurang baik dalam suatu tes bidang studi. Di samping itu, penyebab jeleknya nilai yang diperoleh siswa dari suatu mata pelajaran bisa jadi karena ketidaksukaan siswa kepada gurunya atau cara gurunya mengajar. Bila nilai perolehan siswa umumnya atau semuanya jelek, ini besar kemungkinan karena rendahnya kemampuan siswa tersebut. Anak didik yang mengalami kesulitan belajar adalah anak didik yang tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar, sehingga menampakkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain, guru ataupun orang tua. Anak dengan gangguan belajar perlu mengerahkan usaha yang sangat keras untuk belajar. Hal ini menyebabkan anak lelah, yang mungkin muncul dalam bentuk “bosan sekolah” rasa cemas atau takut terhadap sekolah, perilaku yang mengganggu kegiatan belajar-mengajar (misalnya bercanda berlebihan atau mengganggu teman), dan membutuhkan waktu lebih banyak untuk menyelesaikan tugas dibandingkan teman-temannya. Bila keadaan di atas berlarut, anak akan jatuh ke dalam fase *school distress*. Pada fase ini anak sering mendapat nilai jelek, sering absen, sering mendapat hukuman mulai dari yang ringan hingga diskors, menarik diri dari pergaulan, dan mungkin menunjukkan perilaku agresif hingga *bullying*. Anak dengan gangguan belajar yang tidak tertangani terancam mengalami kegagalan sekolah, yaitu bila anak sampai tidak naik kelas, dikeluarkan dari sekolah, atau putus sekolah (*drop out*).

Menurut Mulyadi, kesulitan belajar mempunyai arti yang luas dan ditandai hambatan-hambatan yang berbeda yaitu:

1. *Learning Disorder* atau kekacauan belajar adalah keadaan proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan dengan dirinya. Kekacauan belajar yang terjadi pada

diri seorang murid pada dasarnya potensi pada dirinya tidak dirugikan akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat adanya respons dan komentar yang bertentangan, sehingga hasil belajar lebih rendah darinya. Contoh: murid yang terbiasa dengan melukis, menggambar akan mengalami kesulitan dalam belajar menghitung *nasab zakat* yang menuntut ilmu pasti.

2. *Learning Disfunction* ialah gejala dimana proses belajar yang dilakukan murid tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya murid tersebut tidak menunjukkan adanya subnoemalitas mental gangguan alat indra, atau gangguan psikologi lainnya. Contoh: murid yang sering dilatih menghitung *nasab zakat* masih merasa kesulitan dalam menghitung ilmu *foroidh* tentang peninggalan.
3. *Under Achiever* mengacu kepada murid yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong diatas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Contoh: murid yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat tergolong sangat unggul, namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja.
4. *Slow learner* atau lambat belajar ialah murid yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia lebih membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok murid lainnya. Contoh: dalam membaca murid yang lambat belajar dia membaca dengan banyak kesalahan berbeda dengan murid kelompok lain yang membaca dengan mudah.
5. *Learning Disabilities* atau ketidak mampuan belajar mengacu pada gejala dimana murid tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar dibawah kemampuan intelektualnya.

Bagi Wong dalam novel Esesemen kesulitan belajar, konsep kesulitan belajar meliputi gangguan belajar dan kognisi yang mewujudkan pada gangguan akademik dan hasil belajar. Kesulitan tersebut bukan disebabkan gangguan mental, gangguan tingkah laku, kurangnya kesempatan belajar.

Pada hakikatnya kesulitan belajar ialah keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat sebagaimana mestinya. Keadaan tersebut dapat disebabkan oleh faktor-faktor kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran disekolah, dengan kata lain kesulitan belajar ialah suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan. Menurut Marlina kesulitan belajar adalah gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran dan tulisan. Gangguan tersebut akan terlihat dalam bentuk kesulitan dalam mendengar, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan berhitung. Batasan tersebut termasuk didalam gangguan perseptual, kerusakan otak, disfungsi minimal otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengar, atau motorik, hambatan karena cacat mental, karena gangguan emosional, atau kemiskinan lingkungan, budaya, dan ekonomi.(Marlina, 2019: 43).

Penafsiran diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan kondisi atau sesuatu yang membuat sulit atau sukar sewaktu siswa melakukan kegiatan belajar atau segala sesuatu yang membuat tidak lancar (lambat) atau menghalangi seseorang dalam mempelajarinya, memahami serta menguasai sesuatu untuk dapat mencapai tujuan. Adanya kesulitan belajar dapat ditandai dengan prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan dan lambat dalam melakukan tugas belajar. Melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri dari langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa.

Langkah-langkah penaksiran yang bisa ditempuh guru Fikih antara lain: a) melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran. b) memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa, khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.

c) mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ikhwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar. d) memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakekat kesulitan belajar yang dialami siswa. e) memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar. f) dokumentasi cara mengetahui sesuai dengan melihat catatan, arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan orang yang diselidiki (Kompri, 2017: 189).

Langkah-langkah yang dapat dilakukan (kiat) untuk mengatasi kesulitan belajar siswa adalah banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, akan tetapi sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat diharapkan terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting meliputi: 1) menganalisis diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa. 2) mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan. 3) menyusun program perbaikan, khususnya program pembelajaran perbaikan (Kompri, 2017: 189-190).

2. Ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar

Adapun ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar sebagai berikut:

- a. Susah menata aktivitas atau barang
- b. Gampang lupa
- c. Sering kehilangan barang-barang
- d. Kerap melamun
- e. Ceroboh dan tidak teliti
- f. Tidak termotivasi buat belajar
- g. Gampang menyerah
- h. Sulit duduk tenang untuk jangka waktu yang lama
- i. Banyak berbicara
- j. Sulit menunggu giliran

k. Suka jail, iseng dan implusif

Walaupun begitu ada hal-hal yang harus di jauhi karena tidak akan menolong anak menanggulangi kesusahan belajarnya seperti:

- 1) Memarahi, menghukum atau mempermalukannya
- 2) Memberi tanda atau sebutan negatif
- 3) Memperbanyak latihan dan les
- 4) Menjanjikan hadiah

Mengidentifikasi anak didik yang mengalami kesusahan belajar ialah aktivitas yang susah serta kompleks. Kesusahan belajar susah diidentifikasi secara pasti dengan kasat mata mencakup banyak jenisnya, banyak kemungkinan faktor penyebabnya, banyak jenis gejala, serta kemungkinan penanganannya. Siswa dengan berbagai perilaku dan karakteristiknya yang berbeda-beda pasti akan dijumpai oleh seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dilakukannya. Ada siswa yang sangat aktif, rajin mencatat, rajin mengerjakan tugas, sering bertanya dan sebagainya. Namun, kadang guru juga menemui siswa yang sangat pasif, tidak pernah mengumpulkan tugas, membolos dan bentuk perilaku lainnya seperti diam saja ketika ditanya oleh guru dan nilainya selalu rendah.

Tanda-tanda anak didik yang cenderung kurang baik dan kurang mendukung proses belajar dan pembelajaran perlu mendapatkan perhatian khusus dari guru. Hal ini disebabkan, gejala-gejala yang dianggap kurang baik dan tidak selayaknya dilakukan atau diamati oleh siswa, tetapi dilakukan atau dialaminya serta pencapaian prestasi belajar yang rendah pada dasarnya menunjukkan adanya hambatan atau kesulitan belajar pada siswa yang bersangkutan. Dengan contoh, siswa tidak selayaknya takut mengikuti proses pembelajaran, tetapi merasa takut maka hal ini menunjukkan adanya kesulitan dalam belajar.

Beberapa karakter dalam kesulitan belajar yang dialami murid, beberapa kali muncul gejala. Kelompok-kelompok kesulitan belajar antara lain:

- a. Mengalami gangguan dalam masalah mengingat dan berfikir. (Lucia Fransisca Endang Sri Sarwiyatin, ISSN: 1410 – 8771, hlm 113). Berfikir meliputi kemampuan untuk memecahkan masalah sampai kepada pembentukan konsep dan pengertian. Murid dengan kesulitan belajar akan mengalami kelemahan tersebut. Misalnya mengulang tata cara mengkafani jenazah..
- b. Penyesuaian diri. (Eka Khairani Hasibuan, 2018: 12)
Murid bekesulitan belajar menunjukkan gejala kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pada umumnya, murid yang mengalami kesulitan belajar sering mengalami kegagalan tersebut yaitu anak menjadi kurang percaya diri, merasa cemas, dan takut melakukan kesalahan yang menjadi bahan cemoohan teman-temannya, sehingga menjadi ragu-ragu dalam berinteraksi dengan lingkungannya atau ia mengasingkan diri.
- c. Gejala sebagai murid tidak aktif.
Murid berkesulitan belajar kurang mampu melakukan strategi untuk memecahkan masalah akademis secara spontan (Indah Sari S, 2019: 86). Hal ini terjadi karena mereka sering mengalami kegagalan. Contoh: murid berkesulitan belajar tidak berani menjawab pertanyaan guru atau menjawab soal di papan tulis secara spontan, dalam memilih tempat duduk dia mengambil tempat yang kurang strategis, sehingga merasa guru tidak akan melihat kearahnya.
- d. Pencapaian hasil belajar yang rendah.
Sebagian dari murid berkesulitan belajar memiliki ketidak mampuan dalam bidang berbagai akademik, misalnya dalam membaca, menghafal, mengingat, penulisan, dan pelafadzan.
- e. Masalah persepsi dan koordinasi
Murid dengan berkesulitan belajar menunjukkan gangguan dalam penglihatan dan pendengaran. Sebagai contoh: murid dengan gangguan visual, sulit membedakan huruf atau kata- kata yang mirip.

- f. Gangguan dalam perhatian dan hiperaktif (Ni Luh Gede Karang Widiastuti, hlm 5-6). Murid yang berkesulitan belajar mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian dan mengalami hiperaktif. Meskipun terdapat anak yang memiliki masalah dalam perhatian dan hiperaktif tanpa disertai kesulitan belajar, munculnya kesulitan belajar sangat tinggi diantara anak yang mengalami masalah perhatian dan hiperaktif.

Para pakar menekankan bahwa dalam hal ini masalahnya bukan pada kelebihan gerakannya akan tetapi yang lebih mendasar adalah masalah sulitnya berkonsentrasi. Walaupun anak banyak melakukan gerakan yang dalam batas-batas tertentu gerakannya lebih terarah, belum tentu disebut hiperaktif. Anak yang hiperaktif banyak bergerak, akan tetapi tidak mengarah dan tidak bisa tenang dalam waktu yang ditetapkan, seperti menyelesaikan pekerjaan dalam waktu 2-3 menit. Disamping itu anak yang hiperaktif sulit untuk melakukan kontak mata dan sulit untuk mengkonsentrasikan perhatiannya. Nampaknya segala stimulasi yang ada didekatnya diresponnya tanpa ada seleksi. Sebagai contoh: apabila murid diberi tugas untuk melakukan sesuatu, ia tidak dapat menuntaskan pekerjaannya karena perhatiannya segera beralih pada objek lainnya, dan begitu seterusnya.

3. Taksonomi Kesulitan Belajar

Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok yaitu:

- a. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan yang mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial.
- b. Kesulitan belajar akademik meliputi kegagalan prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis dan matematika.

Beberapa bentuk gangguan belajar yang bisa terjadi pada anak adalah:

- 1) Diseleksia atau kesulitan membaca (dan sebagai akibatnya anak juga kesulitan menulis) adalah gangguan belajar tersering.
- 2) Disgrafia adalah kesulitan berekspresi dalam bentuk tulisan, termasuk kesulitan dalam membuat tulisan tangan, mengeja dan mengorganisasikan pikiran.
- 3) Diskalkulia adalah kesulitan dalam mempelajari konsep-konsep matematika mendasar, (misal jumlah, nilai dan waktu), menghafal angka-angka (misal tanggal), mengorganisasikan angka, dan memahami sistem penomoran.
- 4) Gangguan bahasa reseptif juga masih lebih dapat menyebabkan gangguan belajar. Informasi lebih rinci mengenai gangguan bahasa dapat dilihat (Kompri, 2017: 179-180).

4. Gejala Kesulitan Belajar

Ada beberapa ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar, antara lain:

- a. Menunjukkan hasil belajar rendah (di bawah rata-rata nilai yang dicapai kelompok kelas)
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, mungkin murid yang selalu berusaha dengan giat tapi nilai yang dicapai selalu rendah.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
- d. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
- e. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam dan di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, mengasingkan diri tersisih, tidak mau bekerja sama, dan sebagainya.

- f. Menunjukkan gejala-gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu, misalnya dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan sedih atau menyesal (Kompri, 2017: 181).

Beberapa gejala sebagai pertanda adanya kesulitan belajar pada diri anak yaitu:

- 1) Menunjukkan prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas.
- 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
- 3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar.
- 4) Menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, dusta dan lain-lain.
- 5) Menunjukkan tingkah laku yang berlainan (Kompri, 2017: 181-182).

Dengan adanya ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut, dapat dipahami adanya beberapa manifestasi dari gejala kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Dari gejala-gejala yang termanifestasi dalam tingkah laku peserta didik, berarti pendidik atau guru diharapkan dapat memahami dan mengidentifikasi mana siswa yang mengalami kesulitan belajar dan mana yang tidak. Apabila pendidik dapat memahami secara mendalam tentang ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar, dimungkinkan tidak akan salah langkah dalam memberikan pelayanan dan bimbingan belajar siswa. Hal ini sangat penting karena tanpa adanya pemahaman dari guru atau pendidik secara maksimal maka peserta didik dalam belajar tidak akan berhasil dengan baik (Kompri, 2017: 181-182).

Burton mengidentifikasi seseorang murid dapat diduga mengalami kesulitan belajar, kalau yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Kegagalan belajar diidentifikasi oleh H.W. Burton adalah sebagai berikut:

- a) Murid dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan minimal dalam pelajaran tertentu seperti yang telah

ditetapkan oleh guru. Murid yang demikian tergolong ke dalam “*lower group*”.

- b) Murid dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, intelegensi, bakat yang ia ramalkan akan bisa mengerjakan atau mencapai prestasi tersebut. Murid yang demikian tergolong “*under achiever*”.
- c) Murid dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial. Murid yang demikian tergolong “*slow learner*”.
- d) Murid dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai persyaratan bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya. Murid yang demikian tergolong “*slow learner*”.

Dari keempat penafsiran diatas disimpulkan bahwa seorang murid dapat diduga mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu dalam batas-batas waktu tertentu. Dengan patokan (kriteria) ini akan dapat ditentukan batas dimana individu dapat diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Kemajuan belajar individu dapat dilihat dari segi tujuan yang harus dicapai, tingkat pencapaian hasil belajar dibandingkan potensinya (Kompri, 2017: 177-183).

5. Faktor Penyebab kesulitan belajar

Siswa tidak selamanya mampu menunjukkan prestasi belajar yang baik dan maksimal seperti yang diharapkan orang tua dan guru. Artinya, prestasi belajar siswa tidak akan selamanya baik, dan juga tidak akan selamanya buruk. Hal ini disebabkan, pencapaian prestasi belajar pada siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk faktor siswa itu sendiri, lingkungan, sarana dan prasarana belajar dan pembelajaran, serta interaksi seluruh faktor tersebut dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut apabila dapat

dipenuhi dan diperhatikan dengan baik dapat menunjang prestasi belajar siswa. Namun sebaliknya, apabila tidak diperhatikan akan menjadi faktor yang justru menimbulkan masalah dan hambatan bagi proses pembelajaran.

Faktor- faktor yang menimbulkan kesulitan dalam belajar, yaitu faktor internal yaitu faktor dari dalam diri siswa sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor yang timbul dari luar siswa.

a. Faktor Internal

- 1) Sebab yang bersifat fisik: karena sakit, karena kurang sehat atau sebab cacat tubuh.
- 2) Sebab yang bersifat karena rohani: intelegensi, bakat, minat, motivasi, faktor kesehatan mental, tipe-tipe khusus seorang pelajar.

b. Faktor Eksternal

- 1) Faktor keluarga, yaitu tentang bagaimana cara mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak. Faktor suasana: suasana sangat gaduh atau ramai. Faktor ekonomi keluarga: keadaan yang kurang mampu.
- 2) Faktor sekolah, misalnya faktor guru, guru tidak berkualitas, hubungan guru dengan murid kurang harmonis, metode mengajar yang kurang disenangi oleh siswa. Faktor alat: alat pelajaran yang kurang lengkap. Faktor tempat atau gedung. Faktor kurikulum: kurikulum yang kurang baik, misalnya bahan-bahan terlalu tinggi, pembagian yang kurang seimbang, waktu sekolah dan disiplin kurang.
- 3) Faktor mass media dan lingkungan sosial, meliputi bioskop, Tv, surat kabar, majalah, buku-buku komik. Lingkungan sosial meliputi teman bergaul, lingkungan tetangga , aktivitas dalam masyarakat.

Faktor-faktor yang bisa menimbulkan kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi empat, yaitu:

- a) Faktor-faktor dari diri sendiri, yaitu faktor yang timbul dari diri siswa itu sendiri, disebut juga faktor internal. Faktor internal antara lain tidak

mempunyai tujuan belajar yang jelas, kurangnya minat, kesehatan yang sering terganggu, kecakapan mengikuti pelajaran, kebiasaan belajar dan kurangnya penguasaan bahasa.

- b) Faktor-faktor dari lingkungan sekolah, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam sekolah, misal cara memberikan pelajaran, kurangnya bahan-bahan bacaan, kurangnya alat-alat, bahan pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan dan penyelenggaraan pelajaran yang terlalu padat.
- c) Faktor-faktor dari lingkungan keluarga, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam keluarga siswa, antara lain kemampuan ekonomi keluarga, adanya masalah keluarga, rindu kampung (bagi siswa dari luar daerah), bertamu dan menerima tamu dan kurangnya pengawasan dari keluarga.
- d) Faktor-faktor dari lingkungan masyarakat, meliputi gangguan dari jenis kelamin lain, bekerja sambil belajar, aktif berorganisasi, tidak dapat mengatur waktu rekreasi dan waktu senggang dan tidak mempunyai teman belajar bersama.

Faktor penyebab kesulitan belajar siswa digolongkan menjadi empat, yaitu:

- a. Faktor anak didik, antara lain berhubungan dengan kesehatan siswa seperti keadaan fisik yang kurang menunjang dan kesehatan yang kurang baik. Selain itu faktor lain yang termasuk di dalamnya ialah emosional yang kurang stabil, tidak ada motivasi dalam belajar, minat siswa terhadap mata pelajaran tertentu, sikap dan bakat siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan lain sebagainya.
- b. Faktor sekolah, antara lain alat atau media yang kurang memadai, fasilitas sekolah tidak mendukung, suasana sekolah yang kurang menyenangkan metode mengajar guru. Seringkali penugasan dari guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak. Akibatnya hanya sebagian kecil anak didik bisa berhasil dengan baik dalam belajar.
- c. Faktor keluarga, fasilitas belajar seperti kurangnya alat-alat belajar di rumah, ekonomi keluarga lemah, perhatian orang tua yang tidak

mendukung, hubungan orang tua dengan anak, kondisi dan suasana lingkungan keluarga dan sebagainya.

- d. Faktor masyarakat sekitar, seperti kondisi lingkungan, pergaulan yang kurang bersahabat, aktivitas di dalam masyarakat, media masa dan elektronik dan lain-lain.

Dengan cara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, faktor internal dan eksternal murid (Muhibbin syah, 2016: 17). Faktor internal murid meliputi gangguan atau kekurangan psikofisik murid yakni bersifat kognitif (ranah cipta) seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi murid. Bersifat afektif, seperti labilnya emosi dan sikap. Bersifat psikomotorik (ranah karsa), seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran. Faktor kesulitan belajar menjadi dasar kesulitan para murid dalam menerima pelajaran dan menjadi hambatan bagi mereka. Beberapa menurut Cooney, Davais dan Henderson ialah faktor :

- a. Faktor Phisiologi
- b. Faktor Sosial
- c. Faktor Emosional
- d. Faktor Intelektual
- e. Faktor pedagogik.

Ada beberapa penyebab kesulitan belajar yang terdapat pada literatur dan hasil riset , yaitu:

- a. Faktor keturunan / bawaan
- b. Gangguan semasa kehamilan, saat melahirkan atau prematur
- c. Kondisi janin yang tidak menerima cukup oksigen atau nutrisi dan atau ibu yang merokok, menggunakan obat-obatan (*drugs*), atau meminum alkohol selama masa kehamilan.
- d. Trauma pasca kelahiran, seperti demam yang sangat tinggi, trauma kepala, atau pernah tenggelam
- e. Infeksi telinga yang berulang pada masa bayi dan balita. Anak dengan kesulitan belajar biasanya mempunyai sistem imun yang lemah.

- f. Awal masa kanak-kanak yang sering berhubungan dengan aluminium, arsenik, merkuri/raksa, dan neurotoksin lainnya.

Sementara Kirk dan Ghallager menyebutkan faktor penyebab kesulitan belajar sebagai berikut:

- a. Faktor Disfungsi Otak

Penelitian mengenai disfungsi otak dimulai oleh Alfred Strauss di Amerika Serikat pada akhir tahun 1930-an, yang menjelaskan hubungan kerusakan otak dengan bahasa, hiperaktivitas dan kerusakan perceptual. Penelitian berlanjut ke area *neuropsychology* yang menekankan adanya perbedaan pada hemisfer otak. Menurut Wittrock dan Gordon, hemisfer kiri otak berhubungan dengan kemampuan *sequential linguistic* atau kemampuan verbal; hemisfer kanan otak berhubungan dengan tugas-tugas yang berhubungan dengan auditori termasuk melodi, suara yang tidak berarti, tugas visual-spasial dan aktivitas non verbal.

- b. Faktor Genetik

Hallgren melakukan penelitian di Swedia dan menemukan bahwa, yang faktor herediter menentukan ketidakmampuan dalam membaca, menulis dan menjaga diantara orang-orang yang diagnosa disleksia. Penelitian lain dilakukan oleh herman yang meneliti disleksia pada kembar identik dan kembar tidak identik yang menemukan bahwa frekuensi disleksia pada kembar identik lebih banyak dari pada kembar tidak identik sehingga ia menyimpulkan bahwa ketidak mampuan membaca, mengeja dan menulis adalah sesuatu yang diturunkan.

- c. Faktor Lingkungan dan Malnutrisi

Kurangnya stimulasi dari lingkungan dan malnutrisi yang terjadi di usia awal kehidupan merupakan dua hal yang saling berkaitan yang dapat menyebabkan munculnya kesulitan belajar pada anak.

- d. Faktor Biokimia

Pengaruh penggunaan obat atau bahan kimia lain terhadap kesulitan belajar masih menjadi kontroversi. Penelitian yang dilakukan oleh Adelman dan Comferss menemukan bahwa obat stimulan dalam

jangka pendek dapat mengurangi hiperaktivitas. Namun beberapa tahun kemudian penelitian Levy membuktikan hal yang sebaliknya (E-Journal: Yulinda Erma Suryani, 2010: 34-35).

Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Penyebab utama kesulitan belajar adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis, sedangkan penyebab utama problema belajar adalah faktor eksternal, yaitu berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak dan pemberian ulangan yang tidak tepat. Disfungsi neurologis sering tidak hanya menyebabkan kesulitan belajar tapi juga menyebabkan gangguan emosional. Berbagai faktor yang dapat menyebabkan disfungsi neurologis yang pada akhirnya menyebabkan kesulitan belajar.

a. Faktor Internal

Faktor penyebab kesulitan belajar yang bersumber dari luar diri siswa, antara lain:

- 1) Adanya kelemahan dari segi fisik seperti kelemahan pada panca indera (mata, telinga yang tidak sempurna).
- 2) Adanya kelemahan-kelemahan secara mental, seperti: tingkat kecerdasan lemah, kurang minat, kurang semangat dan kurang usaha.
- 3) Adanya sikap kebiasaan yang salah, seperti: sering bolos dan malas.
- 4) Tidak mempunyai keterampilan dasar, seperti: kurang mengetahui pengetahuan dasar untuk bidang studi yang ditempuh.

b. Faktor Internal

Faktor penyebab kesulitan belajar yang bersumber dari luar diri siswa, antara lain:

- 1) Lingkungan keluarga. Contohnya, ketidak harmonisan antara bapak dan ibu atau rendahnya kehidupan ekonomi.
- 2) Kurikulum, bahan, sumber buku yang tidak sesuai dengan tingkat kematangan siswa dan perbedaan individu.
- 3) Terlalu berat beban belajar siswa.

- 4) Terlalu besar populasi siswa dalam kelas.
- 5) Terlalu banyak kegiatan diluar jam sekolah.

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar ialah karena dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri siswa yakni lemahnya Intelegensi siswa dalam menerima pelajaran yang diberikan guru dan juga faktor dari luar diri siswa yakni metode dan media yang digunakan guru kurang dimengerti oleh siswa.

6. Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar

Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan untuk terlebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenali gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa tersebut. Upaya seperti ini disebut diagnosis yang bertujuan menetapkan “jenis penyakit” yakni jenis kesulitan belajar siswa.

Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa. Prosedur seperti ini dikenal sebagai “diagnostik” kesulitan belajar. Banyak langkah-langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru, antara lain yang cukup terkenal adalah proses Weener dan Senf sebagaimana yang dikutip Syah sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
- b. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- c. Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
- d. Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
- e. Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar (Kompri, 2017: 183).

Secara umum, langkah-langkah tersebut di atas dapat dilakukan dengan mudah oleh guru kecuali langkah ke-5 (tes IQ). Untuk keperluan tes IQ, guru dan orang tua siswa dapat berhubungan dengan klinik psikologi. Dalam hal ini, yang sangat perlu dicatat ialah apabila siswa yang mengalami kesulitan belajar itu ber-IQ jauh di bawah normal (tuna grahita), orang tua hendaknya mengirimkan siswa tersebut ke lembaga pendidikan khusus anak-anak tuna grahita, karena lembaga/ sekolah biasa tidak menyediakan tenaga pendidik dan kemudahan belajar khusus untuk anak-anak abnormal. Selanjutnya, para siswa yang nyata-nyata menunjukkan *misbehavior* berat seperti perilaku agresif yang berpotensi antisosial atau kecanduan narkotika, harus diperlakukan secara khusus pula, umpamanya dimasukkan ke lembaga permasyarakatan anak-anak atau ke “pesantren” khusus pecandu narkotika.

Adapun untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pengidap sindrom disleksia, disgrafia, dan diskalkulia sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, guru dan orang tua sangat dianjurkan untuk memanfaatkan “*support teacher*” (guru pendukung). Guru khusus ini biasanya bertugas menangani para siswa pengidap sindrom-sindrom tadi di samping melakukan *remedial teaching* (pengajaran perbaikan). Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting yang meliputi:

- a. Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa;
- b. Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan;
- c. Menyusun program perbaikan, khususnya program remedial teaching (pengajaran perbaikan)

Setelah langkah-langkah diatas selesai, barulah guru melaksanakan langkah selanjutnya, yakni melaksanakan program perbaikan. Data dan

informasi yang diperoleh guru melalui diagnostik kesulitan belajar tadi perlu dianalisis sedemikian rupa, sehingga jenis kesulitan khusus yang dialami siswa berprestasi rendah itu dapat diketahui secara pasti. Berdasarkan hasil analisis tadi, guru diharapkan dapat menentukan bidang kecakapan tertentu yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikan. Bidang-bidang kecakapan bermasalah ini dapat dikategorikan menjadi tiga macam;

- 1) Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru sendiri.
- 2) Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru dengan bantuan orang tua.
- 3) Bidang kecakapan bermasalah yang tidak dapat ditangani baik oleh guru maupun orang tua.

Bidang kecakapan yang tidak dapat ditangani atau terlalu sulit untuk ditangani baik oleh guru maupun orang tua dapat bersumber dari kasus-kasus tuna grahita (lemah mental) dan keacanduan narkotika. Mereka yang termasuk dalam lingkup dua macam kasus yang bermasalah berat ini dipandang tidak berketerampilan (*unskilled people*). Oleh karenanya, para siswa yang mengalami kedua masalah kesulitan belajar yang berat tersebut tidak hanya memerlukan pendidikan khusus, tetapi juga memerlukan perawatan khusus. Menurut Mulyono Abdurrahman, ada tujuh prosedur dalam melakukan diagnosis perbaikan belajar bagi murid yang berkesulitan belajar (Muhammad Satu Alang, 2015: 9- 10).

1. Identifikasi.
2. Menentukan Prioritas.
3. Menentukan Potensi.
4. Penguasaan bidang studi yang perlu diperbaiki.
5. Menentukan gejala kesulitan.
6. Analisis Faktor Terkait.
7. Menyusun Rekomendasi untuk pengejaran perbaikan.

Dalam hal menyusun program pengajaran perbaikan (*remedial teaching*), sebelumnya guru perlu menetapkan hal-hal sebagai berikut;

- a) Tujuan pengajaran remedial
- b) Materi pengajaran remedial
- c) Metode pengajaran remedial
- d) Alokasi waktu pengajaran remedial
- e) Evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program pengajaran remedial.

Kapan dan dimana program pengajaran remedial yang telah dirancang itu dapat dilaksanakan. Pada prinsipnya, program pengajaran *remedial* itu lebih cepat dilaksanakan tentu saja akan lebih baik. Tempat penyelenggaraannya bisa di mana saja, asal tempat itu memungkinkan siswa memusatkan perhatiannya terhadap proses perbaikan tersebut. Namun patut dipertimbangkan oleh guru pembimbing kemungkinan digunakannya ruang bimbingan dan penyuluhan yang tersedia di sekolah dalam rangka mendayagunakan ruang BP tersebut. Selanjutnya, untuk memperluas wawasan pengetahuan mengenai alternatif-alternatif kiat pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan mempelajari buku-buku khusus mengenai bimbingan dan penyuluhan. Selain itu, guru juga dianjurkan untuk mempertimbangkan penggunaan model-model mengajar tertentu yang dianggap sesuai sebagai alternatif lain atau pendukung cara memecahkan masalah kesulitan belajar siswa.

Demikian beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi anak dengan kesulitan belajar. Selain yang di atas, masih banyak cara untuk mengatasi kesulitan belajar, salah satunya yang dikemukakan oleh Wood Cyang khusus membahas anak dengan kesulitan belajar menulis atau diskalkulia (*dysgraphia*), dan anak dengan kesulitan belajar matematika atau diskalkulia (*dyscalculia*).

7. Macam-Macam Kesulitan Belajar

a. Kesulitan Membaca (*Dyslexia*)

Anak yang memiliki keterlambatan kemampuan membaca, mengalami kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata (misalnya huruf atau suara yang seharusnya tidak diucapkan,

sisipan, penggantian atau kebalikan) atau memahaminya (misalnya, memahami fakta-fakta dasar, gagasan, utama, urutan peristiwa, atau topik sebuah bacaan). Mereka juga mengalami kesulitan lain seperti cepat melupakan apa yang telah dibacanya. Sebagian ahli berargumen bahwa kesulitan mengenali bunyi-bunyi bahasa (fonem) merupakan dasar bagi keterlambatan kemampuan membaca. Kemampuan ini penting sekali bagi pemahaman hubungan antara bunyi bahasa dan tulisan yang mewakilinya. Istilah lain yang sering dipergunakan untuk menyebutkan keterlambatan membaca adalah disleksia. Istilah ini sebenarnya merupakan nama bagi salah satu jenis keterlambatan membaca saja. Semasa awal kanak-kanak, seorang anak yang menderita disleksia mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa lisan. Selanjutnya ketika tiba masanya untuk sekolah, anak ini mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengeja kata-kata, sehingga pada akhirnya mereka mengalami masalah dalam memahami maknanya.

Disleksia mempengaruhi 5 hingga 10 persen dari semua anak yang ada. Kondisi ini pertama kali diketahui pada abad ke sembilan belas, ketika itu disebut dengan buta huruf (word blindness). Beberapa peneliti menemukan bahwa disleksia cenderung mempengaruhi anak laki-laki lebih besar dibanding anak perempuan. Tanda-tanda disleksia tidak sulit dikenali, bila seorang guru dan orang tua cermat mengamatinya. Sebagai contoh, bila anda menunjukkan sebuah buku yang asing pada seorang anak penderita disleksia, ia mungkin akan mengarang-ngarang cerita berdasarkan gambar yang ia lihat tanpa berdasarkan tulisan isi buku tersebut. Bila anda meminta anak tersebut untuk berfokus pada kata-kata dibuku itu, ia mungkin berusaha untuk mengalihkan permintaan tersebut. Ketika anda menyuruh anak tersebut untuk memperhatikan kata-kata, maka kesulitan membaca pada anak tersebut akan terlihat jelas. Beberapa kesulitan bagi anak-anak penderita disleksia adalah sebagai berikut:

- a. Membaca dengan sangat lambat dan dengan enggan
- b. Menyusuri teks pada halaman buku dengan menggunakan jari telunjuk.
- c. Mengabaikan suku kata, kata-kata, frase, atau bahkan baris teks.
- d. Membalik urutan huruf atau suku kata dalam sebuah kata.
- e. Salah dalam melafalkan kata-kata, termasuk kata-kata yang sudah dikenal.
- f. Mengganti satu kata dengan kata lain, meskipun kata yang digantikan tidak mempunyai arti dalam konteksnya.
- g. Menyusun kata-kata yang tidak mempunyai arti.

Cara yang paling sederhana, paling efektif untuk membantu anak-anak penderita disleksia belajar membaca dengan mengajar mereka membaca dengan metode phonic. Idealnya anak-anak akan mempelajari phonic di sekolah bersama guru, dan juga meluangkan waktu untuk berlatih phonic di rumah bersama orang tua mereka. Metode phonic telah terbukti berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan anak dalam membaca. Metode phonic ini merupakan metode yang digunakan untuk mengajarkan anak yang mengalami problem disleksia agar dapat membaca melalui bunyi yang dihasilkan oleh mulut. Metode ini sudah dapat dikemas dalam bentuk yang beraneka ragam, baik buku, maupun *software*. Bagi orang tua, berikut ini merupakan ide-ide yang dapat membantu anak dengan phonic dan membaca.

b. Kesulitan Menulis (*Dysgraphia*)

Dalam sebuah pelatihan menjadi ahli ilmu kesehatan anak, terdapat seorang ahli ilmu kesehatan yang bernama stephen yang tidak pernah menulis apapun di atas kertas. Ia menggunakan mesin ketik yang dapat dibawa ke mana-mana (*portable*) untuk segala sesuatu laporan pasien, catatan singkat. Kemudian diketahui bahwa Stephen memang tidak dapat menulis secara jelas. Seberapa pun ia mencoba dengan keras ia tidak dapat menulis apapun dengan jelas, sehingga dia

dan orang lain tidak dapat membaca tulisannya. Apa yang dialami Stephen merupakan problem kesulitan menulis (*disgraphia*). Tentunya *disgraphia* ini berbeda dengan tulisan tangan yang jelek. Tulisan tangan yang jelek biasanya tetap dapat terbaca oleh penulisnya, dan juga dilakukan dalam waktu yang relatif sama dengan yang menulis dengan bagus. Akan tetapi, untuk *dysgraphia*, anak membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menulis.

Dalam menulis sesuatu dibutuhkan penglihatan yang cukup jelas, keterampilan motorik halus, pengetahuan tentang bahasa dan ejaan, dan otak untuk mengkoordinasikan ide dengan mata dan tangan untuk menghasilkan tulisan. Jika salah satu elemen tersebut mengalami masalah maka menulis akan menjadi suatu pekerjaan yang sulit atau tidak mungkin dilakukan. Untuk mengatasi problem *dysgraphia* ini, sangatlah baik apabila kita belajar dari sebuah kasus anak yang mengalami *dsysgraphia*. Problem *sysgraphia* muncul pada Stephen saat sekolah dasar, ia memiliki nilai yang bagus pada masa-masa awal, akan tetapi kemudian nilainya jatuh dan akhirnya guru Stephen di kelas V memanggilnya, dan juga memanggil orang tuanya. Guru tersebut meminta orang tua Stephen untuk mengajari Stephen mengetik pada mesin ketik yang dapat dibawa ke mana-mana (*portable*). Hasilnya nilai dan prestasi Stephen meningkat secara tajam.

Sebagian ahli merasa bahwa pendekatan yang terbaik untuk *dysgraphia* adalah dengan jalan mengambil jalan pintas atas problem tersebut, yaitu dengan menggunakan teknologi untuk memberikan kesempatan pada anak mengerjakan pekerjaan sekolah tanpa harus bersusah payah menulis dengan tangannya. Ada dua bagian dalam pendekatan ini. Anak-anak menulis karena dua alasan: pertama untuk menangkap informasi yang mereka butuhkan untuk belajar (dengan menulis catatan) dan kedua untuk menunjukkan pengetahuan mereka tentang suatu mata pelajaran (tes-tes menulis). Sebagai ganti menulis dengan tangan, anak-anak dapat: meminta fotokopi dari catatan-catatan

guru atau meminta ijin untuk mengkopi catatan anak lain yang memiliki tulisan tangan yang bagus; mereka dapat mengandalkan teman tersebut dan mengandalkan buku teks untuk belajar. Belajar cara mengetik dan menggunakan laptop atau notebook untuk membuat catatan di rumah dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah. menggunakan alat perekam untuk menangkap informasi saat pelajaran. Sebagai ganti menulis jawaban tes dengan tangan. Melakukan tes secara lisan b. Mengerjakan tes dengan pilihan ganda c. mengerjakan tes-tes yang dibawa pulang (*take-home-test*) atau d. Tes dalam teks dengan cara mengetik.

Bila strategi-strategi di atas tidak mungkin dilakukan karena beberapa alasan, maka anak-anak penderita dysgraphia harus diijinkan untuk mendapatkan waktu tambahan untuk tes-tes dan ujian tertulis. Keuntungan dari pendekatan ini adalah bahwa pendekatan ini memberikan perbedaan yang segera tampak pada anak. Dari pada mereka harus bersusah payah menguasai suatu keterampilan yang sangat sulit bagi mereka, dan nantinya mungkin akan jarang dibutuhkan ketika beranjak dewasa, mereka dapat berkonsentrasi untuk mempelajari keterampilan lain, dan dapat menunjukkan apa yang mereka ketahui. Hal ini membuat mereka merasa lebih baik berkenaan dengan sekolah dan diri mereka sendiri. Tidak ada alasan untuk menyangkal kesempatan bagi seorang anak yang serda untuk meraih kesuksesan di sekolah. selain itu, karena pendidikan sangatlah penting bagi masa depan anak, maka tidak sepadan resiko membiarkan anak menjadi semakin lama semakin frustrasi dan menjadi putus asa karena pekerjaan sekolah.

c. Kesulitan Menghitung (*Dyscalculia*)

Berhitung merupakan kemampuan yang digun akan dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika membeli sesuatu, membayar rekening listrik, dan lain sebagainya. Tidak diragukan lagi bahwa berhitung merupakan pekerjaan yang kompleks yang di dalamnya

melibatkan membaca, menulis, dan keterampilan bahasa lainnya seperti; kemampuan untuk membedakan ukuran-ukuran dan kuantitas relatif dan obyektif, kemampuan untuk mengenali urutan, pola, dan kelompok, ingatan jangka pendek untuk mengingat elemen-elemen dari sebuah soal matematika saat mengerjakan persamaan, kemampuan membedakan ide-ide abstrak, seperti angka-angka negatif, atau sistem angka yang tidak menggunakan basis sepuluh. Meskipun banyak masalah yang mungkin turut mempengaruhi kemampuan untuk memahami, dan mencapai keberhasilan dalam pelajaran matematika. Istilah *dyscalculia*, biasanya mengacu pada suatu problem khusus dalam menghitung, atau melakukan operasi aritmatika, yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Anak yang mengalami problem *dyscalculia* merupakan anak yang memiliki masalah pada kemampuan menghitung. Anak tersebut tentunya belum tentu anak yang bodoh dalam hal yang lain, hanya saja ia mengalami masalah dengan kemampuan menghitungnya.

Seperti halnya problem kesulitan menulis dan membaca, ada dua pendekatan yang dapat dilakukan; pendekatan yang pertama, yaitu penanganan matematika yang intensif, dapat kita lakukan dengan teknik “individualisasi yang dibantu tim”. Pendekatan ini menggunakan pengajaran secara privat dengan teman sebaya (*peer tutoring*). Pendekatan ini mendasari tekniknya pada pemahaman bahwa kecepatan belajar seorang anak berbeda-beda, sehingga ada anak yang cepat menangkap, dan ada juga yang lama. Teknik ini mendorong anak yang cepat menangkap materi pelajaran agar mengajarkannya pada temannya yang lain yang mengalami problem *dyscalculia* tersebut. Pendekatan yang kedua, yaitu jalan pintas, dengan memberikan kalkulator untuk menghitung. Hal ini sederhana karena anak dengan problem *dyscalculia* tidak memiliki masalah dengan kaitan antara angka, akan tetapi lebih kepada menghitung angka-angka tersebut.

d. Jenis Kesulitan Dalam Belajar

Setiap murid mempunyai bakat yang berbeda-beda, dan bakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar. Murid yang kurang berbakat dalam suatu pelajaran tertentu membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menguasai suatu bahan, dibanding murid yang berbakat dalam mata pelajaran tersebut. Bila ditelusuri akan terdapat sejumlah murid yang mengalami kesulitan dalam belajar. Ada beberapa jenis kesulitan dalam belajar secara umum:

- 1) Sekelompok murid yang belum mencapai tingkat ketuntasan akan hampir mencapainya. Murid tersebut mendapat kesulitan dalam memantapkan penguasaan bagian-bagian yang sukar dari seluruh bahan yang harus dipelajari. Kesulitan dapat diatasi dengan membaca kembali materi atau mempelajari penjelasan-penjelasan khusus dari buku teks.
- 2) Sekelompok murid yang belum dapat mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan karena ada konsep dasar yang belum dikuasai. Jenis kesulitan yang dihadapi murid semacam ini tidak dapat diatasi dengan cara mengulang bahan yang sama tapi harus dicarikan alternatif kegiatan lain yang berbeda yang mengarah pada tujuan instruksional dan tujuan yang sama. Dengan cara seperti ini serta bantuan dari guru diharapkan kesulitan murid dapat diatasi.
- 3) Jenis dan tingkat kesulitan yang dialami murid, karena secara konseptual tidak menguasai bahan yang dipelajari secara menyeluruh, tingkat penguasaan bahan sangat rendah, konsep-konsep dasar tidak dikuasai, bahkan tidak hanya bagian yang sukar tidak dipahami, mungkin juga bagian-bagian yang sedang atau mudah tidak dapat dikuasai dengan baik. Untuk jenis kesulitan semacam yang dialami murid seperti ini, perlu bimbingan dan penanganan secara khusus dan bersifat individual.

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa ada beberapa jenis kesulitan belajar yaitu kesulitan belajar pada daya tangkap siswa dalam menerima pelajaran, walaupun guru sudah menjelaskan beberapa kali namun ada juga siswa yang memang Intelegensinya rendah dalam menerima pelajaran tersebut.

8. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

a. Diagnosis Kesulitan Belajar

Muhibbin syah dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan* menjelaskan ada beberapa langkah yang dapat dilakukan seorang guru untuk mendiagnosa kesulitan belajar siswa antara lain:

- 1) Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
- 2) Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- 3) Mewawancarai wali siswa untuk mengetahui keadaan keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
- 4) Memeberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
- 5) Memberikan tes kemampuan intelgensi (IQ) khususnya pada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.

b. Pemecahan Kesulitan Belajar Siswa

Menurut Muhibbin Syah ada beberapa langkah penting dalam mengatasi kesulitan belajar siswa antara lain:

- 1) Menganalisis kesulitan belajar siswa berdasarkan hasil diagnosis.
- 2) Mengedintifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.
- 3) Menyusun program perbaikan, khususnya program *remidial reaching*.
- 4) Melaksanakan program *remidial teaching*.

c. Membantu Kesulitan yang terjadi

Guru yang disenangi oleh para anak didiknya adalah seorang guru yang dengan senang hati membantu kesulitan yang dihadapi mereka. Membantu kesulitan ini terutama pada saat anak didik merasa kesulitan dalam memahami pelajaran yang telah dijelaskan oleh sang guru. Sebab, tidak semua anak didik dapat memahaminya dengan cepat ketika gurunya memberikan penjelasan akan berkesan di hati anak didiknya. Apalagi, jika hampir keseluruhan muridnya mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran yang telah dijelaskan oleh seorang guru. Membantu kesulitan yang terjadi pada anak didik tentu tidak hanya pada masalah pelajaran saja. Seorang guru juga perlu membangun kepekaan terhadap masalah-masalah lain yang dihadapi anak didiknya. Sungguh bukan guru yang baik jika cuek saja terhadap masalah yang dihadapi anak didiknya. Guru yang mempunyai prinsip “yang penting telah mengajar dengan baik” saja biasa tidak dekat dengan anak didiknya, apalagi dicintai oleh mereka. Maka, jadilah guru yang dicintai oleh anak didik dengan suka membantu mereka ketika menghadapi kesulitan agar menemukan jalan keluar dan kemudahan (Akhmad Muhaimin, 2013: 46-47).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar ialah guru harus memperhatikan sikap, dan tingkah laku masing-masing siswa. Dengan cara memperhatikan setiap lokal dan membandingkan antara lokal yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dilakukan agar guru tau lokal mana yang nilainya paling rendah maka perlu lah di adakannya penelitan oleh guru terhadap lokal yang nilainya paling rendah dari lokal yang lainnya sewaktu belajar fikih.

B. Mata Pelajaran Fikih

1. Mata Pelajaran Fiqih.

Mata pelajaran fikih adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk

mengenal, memahami, menghayati terutama dalam ibadah sehari-hari, yang menjadi dasar pedoman (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, dan pembiasaan. Dengan demikian pembelajaran fikih tidak hanya dengan mendengarkan apa yang diuraikan oleh guru mata pelajaran fikih tetapi siswa melalui kegiatan bimbingan, latihan serta pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran (Zaenudin, 2015: 302). Mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fikih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta membiasakan tata cara beribadah dan bermuamalah dalam kajian fikih, sehingga diharapkan menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (sempurna). Selain itu studi Fikih diarahkan sebagai persiapan melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, disamping untuk hidup bermasyarakat.

Fiqih secara etimologi berarti memahami secara mutlak, sedangkan secara terminologi fiqih adalah sebuah cabang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan hukum syariat Islam. Mata pelajaran fiqih mengkaji tentang prinsip ibadah dan syariat dalam Islam, hukum-hukum Islam dan perundang-undangan ibadah. Mata pelajaran fiqih dipandang sebagai mata pelajaran yang memegang peranan yang cukup penting dan menempati posisi yang cukup strategis dalam membentuk karakter umat Islam (peserta didik) agar sesuai dengan syariat dan tuntunan ajaran Islam, falsafah bangsa dan konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, seluruh materi pelajaran fiqih disusun untuk menyempurnakan kondisi psikologis, sosial, spritual, perilaku, dan penalaran siswa dengan tujuan kesempurnaan wujud penghambaan diri kepada Allah Swt. Dimensi pengetahuan fiqih mencakup bidang ibadah, muamalah, munakahat, jinayah, siyasah dan ushul fiqih. Pembelajaran fikih sangat penting bagi kehidupan manusia terutama bagi peserta. Tujuan pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah adalah untuk membekali

peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fikih Muamalah, serta untuk membekali peserta didik agar dapat melaksanakan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT dan ibadah sosial. Mata pelajaran fiqh bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli maupun dalil aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar (E-Journal Suriyadi: 3-4).

Menurut Zakiah Darajad mata pelajaran fiqh bertujuan membekali peserta didik agar dapat :

- a. Pembentukan insan kamil dengan berpola ketakwaan, perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup. Pendidikan fiqh berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah tercapai. Sebagaimana firman Allah SWT Q.S. Ali Imran : 102

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْنُوْا اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.

- b. Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah, dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun mu'amalah untuk dijadikan pedoman hidup pribadi dan sosial.
- c. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan

ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah berfungsi untuk menyiapkan pengetahuan praktis tentang ajaran Islam dalam aspek hukum, baik dalam ajaran Ibadah maupun muamalah sebagai pedoman kehidupan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam yang diperoleh pada Madrasah Tsanawiyah untuk dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial dalam rangka mengarahkannya menjadi masyarakat yang tatanan kehidupannya didasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Menanamkan sikap dan nilai keteladanan terhadap praktek syariat Islam bagi teman-teman sebayanya di luar Madrasah. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan sejak pendidikan dasar, dan pendidikan di lingkungan keluarga agar dapat memperbaiki kesalahan, kelemahan, kekurangan serta mampu menangkal hal-hal negatif dari lingkungan siswa atau dari bahaya lain yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

Ruang lingkup mata pelajaran fikih meliputi:

- a. Aspek ibadah yang terdiri dari ketentuan dan tata cara taharah, shalat fardu, shalat sunnah, dan shalat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqomah, berdzikir dan berdo'a setelah shalat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan aqiqah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- b. Aspek fikih muamalah meliputi ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai serta upah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran fikih adalah salah satu dari mata pelajaran agama yang membahas tentang hukum-hukum Islam dan juga didalamnya terdapat perundang-undangan tentang Ibadah.

2. Mata pelajaran fiqih materi ketentuan pelaksanaan zakat kelas VIII.

a. Pengertian Zakat

Zakat menurut bahasa (lughat) memiliki beberapa makna antara lain: tumbuh, suci, berkembang. Sedangkan menurut istilah fikih zakat adalah sejumlah harta yang diambil dari harta tertentu untuk diberikan kepada golongan tertentu. Zakat dijadikan nama bagi harta yang diserahkan tersebut, karena harta yang dizakati akan berkembang dan bertambah. Zakat merupakan salah satu dari lima rukun Islam yang dalam al-Qur'an sering disebut secara beriringan dengan perintah shalat. Berbeda dengan infak dan sedekah, zakat (baik zakat fitrah maupun zakat maal) merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim ketika telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Selain untuk menunaikan kewajiban kita sebagai umat muslim, menunaikan zakat juga sebagai cara kita untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan menunaikan zakat, kita dididik bagaimana menjadi pribadi yang pemurah, ikhlas dan tulus menolong orang lain yang hidup dalam kekurangan.

b. Hukum dan Dalil Zakat

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa menunaikan zakat hukumnya adalah wajib bagi yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Hal ini didasarkan pada al-Qur'an dalam surat at-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ
لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi)*

ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.

Allah berfirman: (QS. Al-Baqarah: 43)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: *Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku.*

c. Mustahik Zakat.

Mustahiq zakat adalah orang-orang yang berhak menerima zakat, baik zakat fitrah maupun zakat mal. Orang yang berhak menerima zakat ada delapan golongan sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 60:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

Artinya: *Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Berdasarkan ayat tersebut, ada 8 golongan orang yang berhak menerima zakat, yaitu:

1. Fakir, yaitu orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, tidak memiliki harta dan tidak mempunyai pekerjaan untuk menutupi kebutuhan dirinya dan keluarganya. Sebagai perumpamaan istilah fakir adalah ia membutuhkan 10, tetapi ia hanya mampu memenuhi 2 atau bahkan tidak mampu memenuhi sama sekali.

2. Miskin, yaitu orang yang tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya. Sebagai perumpamaan adalah ia membutuhkan 10, tetapi ia hanya mampu memenuhi 7 atau 8.
 3. Amil, adalah orang, lembaga atau badan (panitia) yang diberi tugas untuk aktivitas.
 4. Muallaf, adalah orang yang baru masuk Islam atau ada harapan untuk menjadi seorang muslim.
 5. Riqab, adalah budak belian yang diberi kebebasan usaha mengumpulkan kekayaan agar ia dapat menebus dirinya untuk merdeka.
 6. Garim yaitu yang mempunyai banyak hutang dan tidak memiliki harta untuk melunasinya.
 7. Sabilillah, adalah seseorang atau sebuah lembaga yang memiliki kegiatan utama berjuang di jalan Allah dalam rangka menegakkan agama Islam.
 8. Ibnu Sabil adalah musafir yang sedang dalam perjalanan yang tidak bertujuan maksiat di negeri rantauan, lalu mengalami kesulitan dan kesengsaraan dalam perjalanannya.
- d. Orang yang tidak Berhak Menerima Zakat
1. Orang kaya. Orang kaya termasuk orang yang berkewajiban membayar zakat (muzakki), jadi tidak boleh menerima zakat, sebagaimana sabda Nabi Artinya: “Zakat (shadaqah) tidak boleh diberikan kepada orang kaya dan orang yang memiliki kemampuan berusaha..” (HR. Annasa‘i) Tetapi orang kaya boleh menerima zakat apabila dia termasuk dalam daftar 8 golongan penerima zakat: Amil, muallaf, orang yang berperang, orang yang terlilit utang karena mendamaikan dua orang yang sengketa, dan Ibnu Sabil yang memiliki harta di kampungnya. b. Keturunan Rasulullah Muhammad Saw. (Bani Hasyim dan Bani Abdul Mutallib).

2. Keturunan Rasulullah Saw. tidak boleh menerima dan makan harta zakat berdasarkan pernyataan tegas dari Rasulullah Saw Artinya: “Zakat adalah kotoran harta manusia, tidak halal bagi Muhammad, tidak pula untuk keluarga Muhammad Saw.”. (HR. Abu Dawud).
 3. Orang nonmuslim. Selain muslim tidak berhak menerima zakat. Ketika Nabi Saw. mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman, beliau meminta agar Muadz mengajarkan tauhid, kemudian shalat, baru kemudian zakat. Beliau bersabda Artinya:“Dari Ibnu 'Abbas ra. bahwa ketika Nabi Saw. mengutus Mu'adz ra. ke negeri Yaman, Beliau berkata,: "Ajaklah mereka kepada syahadah (persaksian) tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Jika mereka telah mentaatinya, maka beritahukanlah bahwa Allah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu sehari semalam. Dan jika mereka telah mentaatinya, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka sedekah (zakat) dari harta mereka yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang
 4. Setiap orang yang wajib dinafkahi oleh muzakki (wajib zakat). Termasuk aturan baku terkait penerima zakat, zakat tidak boleh diberikan kepada orang yang wajib dinafkahi oleh muzakki (wajib zakat). Seperti istri, anak dan seterusnya ke bawah atau orang tua dan seterusnya ke atas.
 5. Budak. Budak tidak boleh menerima zakat, karena zakat yang diterima pada akhirnya harus diserahkan kepada tuannya, terkecuali budak mukatab (budak yang sedang berupaya membebaskan dirinya
- e. Macam-macam zakat.
1. Zakat fitrah

Secara bahasa fitrah berarti bersih atau suci. Menurut istilah, zakat fitrah adalah sejumlah harta berupa bahan makanan pokok

yang wajib dikeluarkan oleh setiap muslim menjelang hari raya Idul Fitri dengan tujuan membersihkan jiwa dengan syarat dan rukun tertentu. Melaksanakan zakat fitrah hukumnya fardhu `ain atau wajib bagi setiap muslim dan Muslimah, sebagaimana Firman Allah Swt Qs. At-Taubah ayat 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*

Dalam Hadis lain Artinya: “Dari Ibnu Umar ra. berkata: Rasulullah Saw. mewajibkan zakat fitrah dengan satu sha” kurma atau satu sha” gandum, kepada setiap budak atau orang merdeka, lakilaki atau wanita, anak maupun dewasa, dari kalangan kaum muslimin. Beliau memerintahkan untuk ditunaikan sebelum masyarakat berangkat shalat Id”. (HR. AlBukhari)

Rukun Zakat Fitrah:

- 1) Niat untuk menunaikan zakat fitrah dengan ikhlas semata-mata karena Allah Swt.
- 2) Ada pemberi zakat fitrah (muzakki)
- 3) Ada penerima zakat fitrah (mustahik)
- 4) Ada barang atau makanan pokok yang dizakatkan

Syarat wajib zakat antara lain:

- 1) Islam, dengan demikian orang yang tidak beragama Islam tidak wajib membayar zakat.
- 2) Orang tersebut berjumpa dengan Ramadhan dan ada pada waktu terbenam matahari pada malam Idul Fitri. Bagi setiap

muslim yang melihat matahari terbenam di akhir bulan Ramadhan atau mendapati awal bulan Syawal, maka wajib baginya untuk membayar zakat fitrah untuk dirinya dan yang ditanggung.

- 3) Mempunyai kelebihan harta atau makanan baik untuk dirinya maupun keluarganya.
- 4) Berupa makanan pokok penduduk setempat.

Waktu membayar zakat fitrah

- 1) Waktu yang diperbolehkan, yaitu sejak awal bulan Ramadhan sampai akhir bulan Ramadhan.
- 2) Waktu wajib, ketika seseorang menjumpai Ramadhan walaupun sesaat dan Aktifitas Siswa: Salah satu rukun zakat fitrah adalah niat.
- 3) Waktu yang dianjurkan yaitu setelah shalat shubuh, sebelum pelaksanaan Shalat Id.
- 4) Waktu makruh, yaitu menunaikan zakat setelah shalat Idul Fitri.
- 5) Waktu yang haram, yaitu membayar zakat fitrah setelah hari raya Idul Fitri.

Ukuran zakat fitrah yang wajib dibayarkan Zakat fitrah ditunaikan dalam bentuk bahan makanan pokok daerah setempat. Sebagai contoh daerah yang makanan pokoknya beras, maka membayar zakat fitrah adalah dengan beras. Menurut pendapat mayoritas ulama, bahwa zakat fitrah di keluarkan dengan kadar ukuran 1 sha" yaitu sekitar 3,5 liter atau setara dengan 2,5 kg beras.

2. Zakat Mal

Secara Bahasa maal berarti harta. Menurut istilah zakat mal adalah zakat yang dikenakan atas harta (maal) yang dimiliki oleh seseorang atau lembaga dengan beberapa syarat dan ketentuan yang berlaku dalam hukum Islam. Pendapat lain mengatakan zakat

mal atau zakat harta adalah zakat yang harus dikeluarkan oleh seseorang ketika harta tersebut telah mencapai satu nisab dan telah mencapai satu tahun. Adapun tujuan dari zakat maal adalah untuk membersihkan dan mensucikan harta benda mereka dari hak-hak kaum miskin diantara umat Islam. Allah Swt. berfirman: QS. Azzariyat: 19

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

Artinya: *Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian*

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ
لَّهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٠﴾

Artinya: *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan[658] dan mensucikan[659] mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*

Syarat Wajib Zakat Mal

- 1) Muslim, nonmuslim tidak wajib mengeluarkan zakat, hal ini karena zakat merupakan ibadah yang hanya boleh dilakukan oleh orang-orang muslim.
- 2) Baligh, anak kecil tidak wajib mengeluarkan zakat mal
- 3) Berakal sehat, orang gila tidak wajib mengeluarkan zakat mal meskipun memiliki harta yang mencapai nisab
- 4) Merdeka, budak tidak wajib mengeluarkan zakat harta meskipun memiliki harta yang sudah mencapai nisab atau ukuran wajib zakat
- 5) harta yang dimiliki merupakan jenis harta yang wajib dizakati, seperti emas, perak, uang, harta hasil perdagangan, hewan ternak, pertanian dan buah-buahan.
- 6) Sudah mencapai nisab

- 7) Mencapai haul (setahun) kecuali zakat hasil pertanian
- 8) Harta yang dimiliki merupakan jenis harta yang wajib dizakati, seperti emas, perak, uang, harta hasil perdagangan, hewan ternak, pertanian dan buah-buahan.
- 9) Harta tersebut merupakan kelebihan dari kebutuhan pokok. Kebutuhan pokok adalah kebutuhan minimal yang diperlukan seseorang dan keluarga yang menjadi tanggungannya, untuk kelangsungan hidupnya.

Macam-macam harta yang wajib dizakati

- 1) Emas dan perak Emas dan perak merupakan logam mulia yang selain merupakan tambang elok, juga sering dijadikan perhiasan. Emas dan perak juga dijadikan mata uang yang berlaku dari waktu ke waktu. Islam memandang emas dan perak sebagai harta yang (potensial) berkembang. Oleh karena syara' mewajibkan zakat atas keduanya, baik berupa uang, leburan logam, bejana, souvenir. Termasuk kategori emas dan perak, adalah mata uang yang berlaku pada waktu itu di masing-masing negara. Oleh karena segala bentuk penyimpanan uang seperti tabungan, deposito, cek, saham atau surat berharga lainnya, termasuk kedalam kategori emas dan perak sehingga penentuan nisab dan besarnya zakat disetarakan dengan emas dan perak. Demikian juga pada harta kekayaan lainnya, seperti rumah, villa, kendaraan, tanah, dan sebagainya
- QS. at-Taubah : 43

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذْنَتْ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعَنَّ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعَلَّمَ

الْكَاذِبِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: *Semoga Allah mema'afkanmu. mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta*

No	Jenis Harta	Nisab	Kadar Zakat
1.	Emas	94 gram (20 mitsqal)	2,5%
2.	Perak	624 gram (200 dirham)	2,5%

2) Harta Perdagangan (*Tijaarah*).

Harta perniagaan adalah semua yang diperuntukkan untuk diperjual-belikan dalam berbagai jenisnya, baik dilakukan oleh perorangan (individu) maupun kelompok atau syirkah (PT, CV, PD, FIRMA). Dalam perkembangan sekarang, para ulama mengembangkan pemahaman tentang harta perniagaan, yaitu harta yang diperoleh dari hasil usaha atau pekerjaan yang halal. Jenis zakat ini terdiri dari beberapa jenis, di antaranya:

No	Jenis Harta	Nisab	Kadar Zakat
1.	Perdagangan (ekspor, impor, penerbitan)	94 gram emas	2,5%
2.	Industri baja, tekstil, keramik, granit, batik	94 gram emas	2,5%
3.	Industri pariwisata	94 gram emas	2,5%
4.	Real Estate(perumahan, penyewaan)	94 gram emas	2,5%
5.	Jasa (notaris, akuntan, travel, designer)	94 gram emas	2,5%
6.	Pertanian, perkebunan, perikanan	94 gram emas	2,5%
7.	Pendapatan (gaji, honorarium)	94 gram emas	2,5%

Contoh: Pak Zaidan mulai membuka toko dengan modal Rp. 300 juta pada bulan Ramadhan 1440 H. Pada bulan Ramadhan 1441 H, perincian zakat barang dagangan Pak Zaidan sebagai berikut: - Nilai barang dagangan = Rp.150.000.000 - Uang yang ada = Rp. 10.000.000 - Piutang = Rp.10.000.000 - Utang = Rp. 20.000.000 (yang jatuh tempo

tahun 1441 H) Perhitungan Zakat = $(Rp.150.000.000 + Rp.10.000.000 + Rp.10.000.000 - Rp. 20.000.000) \times 2,5\% = Rp. 150.000.000 \times 2,5\% = Rp. 3.750.000$

- 3) Hasil tanaman (buah-buahan dan biji-bijian) Hasil pertanian atau tanaman wajib dizakati dengan tiga syarat. Pertama, tanaman merupakan jenis tanaman yang banyak ditanam oleh masyarakat. Kedua, tanaman merupakan jenis makanan pokok. Ketiga, telah mencapai nisab yaitu 5 wasaq (sekitar 750 kg tanpa kulit). Zakat pertanian dibayarkan setiap panen, tidak menunggu satu tahun. Adapun kadar zakat pertanian adalah 10% apabila sistem pengairannya atau sumber yang didapatkan dengan tidak mengeluarkan biaya. Apabila pertanian atau perkebunan sistem pengairannya tidak alami tetapi dengan mengeluarkan biaya, maka zakat yang harus dikeluarkan adalah 5 %.

No	Jenis Harta	Nisab	Kadar Zakat
1.	Padi	1350 kg gabah/ 750 kg beras	10% / 5%
2.	Biji- bijian	750 kg beras	10% / 5%
3.	Kacang-kacangan	750 kg beras	10% / 5%
4.	Umbi-umbian	750 kg beras	10% / 5%
5.	Buah-buahan	750 kg beras	10% / 5%
6.	Sayur-sayuran	750 kg beras	10% / 5%
7.	Rumput-rumputan	750 kg beras	10% / 5%

4) Binatang ternak

a) Unta

Nisab unta adalah 5 (lima) ekor. Artinya, bila seseorang telah memiliki 5 ekor unta, maka ia telah berkewajiban mengeluarkan zakatnya. Zakatnya bertambah apabila jumlah unta yang dimilikinya bertambah. Untuk memudahkan memahami perkembangan zakat unta perhatikan table berikut:

No	Nisab	Kadar Zakat	Umur
1.	5-9	1 ekor kambing 1 ekor domba	2 tahun lebih 1 tahun lebih
2.	10-14	1 ekor kambing 1 ekor domba	2 tahun lebih 1 tahun lebih
3.	15-19	3 ekor kambing 3 ekor domba	2 tahun lebih 1 tahun lebih
4.	20-24	4 ekor kambing 4 ekor kambing	2 tahun lebih 1 tahun lebih
5	25-30	1 ekor anak unta	1-2 tahun
6	36-45	1 ekor anak unta	2-3 tahun
7	46-60	1 ekor anak unta	3-4 tahun
8	61-75	1 ekor anak unta	4-5 tahun
9	76-90	2 ekor anak unta	2-3 tahun
10	91-120	2 ekor anak unta	3-4 tahun
11	121-129	3 ekor anak unta	2-3 tahun
12	130-139	1 ekor anak unta 1 ekor anak unta	3-4 tahun 2-3 tahun

b) Sapi/kerbau

Nisab sapi/kerbau disetarakan dengan nisab sapi, yaitu 30 ekor. Artinya, apabila seseorang telah memiliki 30 ekor sapi/kerbau, ia telah terkena kewajiban zakat.

No	Nisab	Kadar Zakat	Umur
1.	30-39	1 ekor anak sapi/kerbau	1-2 tahun
2.	40-49	1 ekor anak sapi/kerbau	2-3 tahun
3.	60-69	2 ekor anak sapi/kerbau	1-2 tahun
4.	70-79	1 ekor anak sapi/kerbau 1 ekor anak sapi/kerbau	2-3 tahun 1-2 tahun
5.	80-89	2 ekor anak sapi/kerbau	2-3 tahun
6.	90-99	3 ekor anak sapi/kerbau	1-2 tahun
7.	100-109	1 ekor anak sapi/kerbau 2 ekor anak sapi/kerbau	2-3 tahun 1-2 tahun
8.	110-119	2 ekor anak sapi/kerbau 1 ekor anak sapi/kerbau	2-3 tahun 1-2 tahun
9.	120-129	3 ekor anak sapi/kerbau 4 ekor anak sapi/kerbau	2-3 tahun 1-2 tahun

c) Kambing

Nisab kambing atau domba adalah 40 ekor. Artinya, apabila seseorang telah memiliki 40 ekor kambing atau domba, maka ia telah wajib mengeluarkan zakatnya

No	Nisab	Kadar Zakat	Umur
1.	40-120	1 ekor kambing	2 tahun lebih
2.	121-200	2 ekor kambing	2 tahun lebih
3.	201-299	3 ekor kambing	2 tahun lebih
4.	300-399	4 ekor kambing	2 tahun lebih

d) Barang Tambang

Ma'din (hasil tambang) adalah benda-benda yang terdapat di dalam perut bumi dan memiliki nilai ekonomis seperti emas, perak, timah, tembaga, marmer, giok, minyak bumi, batu-bara, dan sebagainya. Kekayaan laut adalah segala sesuatu yang dieksploitasi dari laut seperti mutiara, ambar, marjan, dan sebagainya. Nisab barang tambang adalah 2,5 %.

e) Barang Temuan atau Harta Terpendam

Rikaz adalah barang-barang berharga yang terpendam peninggalan orang-orang terdahulu, yang biasa disebut dengan harta karun. Termasuk di dalamnya harta yang ditemukan dan tidak ada yang mengaku sebagai pemiliknya. Nisab barang temuan/ adalah 2,5 %. Sabda Nabi Saw. Artinya: "Dari Abu Hurairah ra. berkata,: Rasulullah Saw. bersabda: "(Kerusakan yang diakibatkan oleh) hewan ternak tidak dijamin (tidak ditanggung), (kecelakanan akibat kerja di lokasi) penggalian sumur tidak dijamin (tidak ditanggung), dan pada harta rikaz (harta temuan) dikeluarkan zakatnya seperlimanya.". (HR. Al-Bukhari)

C. Penelitian Relevan

Dari penelusuran dan pengamatan yang penulis lakukan di perpustakaan, penulis menemukan hasil penelitian yang membahas kajian serupa dengan apa yang diteliti dalam penelitian ini, yakni:

1. Riset yang dilakukan oleh Annisatul Khairat dengan juduln ” **Penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Zakat di MTsN Batusangkar Kabupaten Tanah Datar.** (**Jurnal internasional on education 2017**). Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian Annisatul Khairat adalah Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Mata Pelajaran Fiqih Materi zakat kelas VIII di MTsN 6 Tanah Datar.
2. Riset Silvi Indah Lestari skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang berjudul “**Usaha Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Al-Qur’an di SDN 07 Sungayang Kec. Sungayang**”. Tahun 2017. Pada skripsi yang dibuat oleh Silfia Indah lestari dia memfokuskan penelitian nya mengenai usaha guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Al-Qur’an jadi jelas sekali berbeda dengan penelitian yang penulis buat. Dari hasil penelitiannya menerangkan bahwa usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Al-Qur’an ialah sebagai berikut:
 - a. Guru menerapkan metode PAIKEM agar pembelajarannya tidak terlalu kaku, karena kalau terlalu kaku akan berakibat kepada ketidaknyamanan siswa dalam pembelajaran Al-Qur’an. Kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur’an ini beragam.
 - b. Guru memberikan contoh cara membaca Al-Qur’an kepada siswa. Bagi siswa yang belum bisa membaca dengan benar, maka guru pendidikan Al-Qur’an akan mencontohkan kembali dengan penekanan kepada makhraj dan sifat huruf

3. Riset Nurhayati skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam UIT Makassar yang berjudul **“Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur’an Pada Siswa Kelas IX di SMPN 2 Donri-donri Kabupaten Soppeng”**. Tahun 2014. Pada skripsi yang dibuat oleh Nurhayati ia lebih memfokuskan kepada mengatasi kesulitan dalam menghafal Al-Qur’an. Setelah diteliti hasilnya menunjukkan bahwa kesulitan belajar menghafal Al-Qur’an dapat di atasi. Di antara upaya yang dilakukan oleh Guru PAI dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur’an ialah:
 - a. Sebelum membaca dan menghafal Al-Qur’an Guru menyuruh untuk berwudhu terlebih dahulu hal ini agar pikiran menjadi tenang dan mudah untuk menghafal Al-Qur’an.
 - b. Guru menyuruh siswa untuk setiap selesai belajar dan sebelum pulang menyetorkan 10 ayat setiap hari dan murojaah nya
 - c. Guru melibatkan orang tua siswa agar kalau di rumah anak-anakmenyetor hafalan kepada orang tuanya.
4. Riset yang berjudul **“Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Suralkarta Tahun Pelajaran 2014/2015**
Di antara upaya yang dilakukan guru ialah:
 - a. Setiap kali pertemuan guru mengulang kembali pelajaran minggu lalu dan memberi game agar lebih mudah untuk mengingat pelajarannya.
 - b. Guru memberikan reward kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru hal ini dilakukan agar temannya yang lain termotivasi dan lebih giat lagi dalam belajar
5. Riset yang berjudul **“Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa kelas IV SD N Bibis Bangun Jiwo Kasihan Bantul Tahun Pelajaran 2014/2015**
Di antara upaya yang dilakukan guru ialah:

- a. Guru memberikan pengajaran perbaikan (Remedial) bertujuan untuk memberikan kesempatan siswa untuk memperbaiki nilai yang tidak memenuhi syarat.
 - b. Guru memberikan kegiatan pengulangan bahan materi (Pengayaan) yang bertujuan untuk memberikan tugas tambahan untuk menambah dan memperluas pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh.
6. Riset Nia yolanda siregar yang berjudul “**Analisis Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Pelajaran Matematika Kelas XI Di MAN 1 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018**

Di antara upaya yang dilakukan guru ialah:

- a. Guru sebagai fasilitator berperan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan prose pembelajaran, guru perlu mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi yang baik dengan siswa.
- b. Guru sebagai pengelola pembelajaran, guru berperan dalam menciptakan suasana yang membuat siswa nyaman dalam belajar.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ialah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi. (Sugiyono, 2016: 15). Metode ini dipilih karena peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena secara mendalam dan terperinci.

Sesuai latar belakang masalah, Penulis menggunakan pengambilan data secara langsung ke lapangan yaitu MTsN 6 Tanah Datar dengan melakukan wawancara dengan guru dan siswa yang bersangkutan.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Tabel 3. 1 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan	2021					2022							
	Agus	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus
Survei awal													
Pengajuan Proposal													
Bimbingan Proposal													
Seminar Proposal													
Revisi Setelah Seminar													
Pengumpulan Data													
Analisis Data													
Bimbingan													

Hasil														
Sidang Munaqasah														

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang dipergunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati..(Sugiono, 2016: 148)

Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri dan terdapat beberapa alat pembantu dalam instrumen peneliti diantaranya panduan wawancara, serta dalam bentuk Silabus dan dokumentasi.

D. Sumber Data

Sumber data pada penelitian terdapat dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh melalui orang lain atau data yang diperoleh melalui dokumentasi (Sugiono, 2016: 308). Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer, adalah sumber data utama dalam penelitian ini yaitu guru mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTsN 6 Tanah Datar
2. Sumber data sekunder, adalah sumber data pendukung dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII di MTsN 6 Tanah Datar.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin dilakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiono, 2013: 317). Dengan demikian wawancara adalah sebagai teknik dalam pengumpulan data sebagai pelaksanaan penelitian yang pertama dalam menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga dapat mengetahui hal-hal yang mendalam dari responden. Ketika mengumpulkan data melalui wawancara, maka peneliti menggunakan alat-alat bantu berupa panduan wawancara, dan buku catatan.

2. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, silabus dan rps. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono. 2014: 396).

F. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah didapat, kemudian dianalisis menggunakan analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman dalam melakukan teknik analisis dapat dilakukan dengan beberapa cara.

1. Reduksi Data

Reduksi Data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Data yang didapat harus diproduksi, agar tidak tertumpuk serta memudahkan dalam pencarian data dalam menyimpulkan. Reduksi data ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan mentransformasikan data kasar dari lapangan. Proses ini dilakukan dari awal hingga akhir penelitian agar data yang didapat tidak terlalu bertumpuk serta memudahkan dalam menyimpulkan.

2. *Display Data* / Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah yang ditempuh setelah dilakukan reduksi. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk data *display* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami. Penyajian data ialah proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun, dimana memungkinkan untuk mengambil kesimpulan dan tindakan serta gambaran keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh. Dengan adanya penyajian data peneliti dapat memahami apa yang telah peneliti lakukan dalam penelitian.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2013:249).

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data penulis menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah pengecekan dengan cara pemeriksa ulang. Pemeriksaan ulang bisa dan biasa dilakukan sebelum dan sesudah data dianalisis. Pemeriksa dengan cara triangulasi dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan dan akurasi data. Triangulasi dilakukan dengan tiga strategi yaitu triangulasi sumber, metode dan waktu.

Triangulasi sumber adalah peneliti mencari informasi lain tentang suatu topik yang digalinya, lebih satu sumber. Prinsipnya lebih banyak sumber lebih baik. Triangulasi metode dilakukan dengan pengecekan dengan lebih dari satu metode. Jika triangulasi sumber dilakukan hanya dengan satu metode, yaitu wawancara maka untuk triangulasi metode harus digunakan metode lain yaitu

dengan cara mengamati. Triangulasi waktu adalah pengecekan pada waktu atau kesempatan yang berbeda.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.

1. Temuan Umum Penelitian.

a. Letak Geografis dan Sejarah Berdirinya MTsN 6 Tanah Datar

Profil MTsN 6 Tanah Datar

Nama Madrasah	: MTsN 6 Tanah Datar
Alamat Madrasah	: Jl. Haryono MT
Kelurahan	: Baringin
Kecamatan	: Lima Kaum
Kabupaten	: Tanah Datar
Provinsi	: Sumatera Barat
Kode Pos	: 27291
Nomor Telpon	: -
Website	: http://www.mtsn6tanahdatar.sch.id
Email	: mtsnbatusangkar@kemenag.go.id
Nama Kepala Madrasah	: Drs. H. Edi Mardafuly, MA
Status Madrasah	: Negeri
Nomor Sertifikat Madrasah	: -
Keadaan Gedung	: Baik
Nomor Statistik Madrasah	: 1211130400006
NPSN	: 60729607
Tahun Didirikan	: Th. 1978
Tahun beroperasi	: Th. 1978
Nomor SK	: 16 Th. 1978
Status Tanah	: Hak MILIK
Luas Tanah	: 2476 m ²
Luas Bangunan	: 1200 m ²

Sejarah singkat MTsN 6 Tanah Datar

Prihatin menyaksikan banyak anak-anak yang terlantar pendidikannya pada penghujung masa-masa evaluasi visi, maka tergeraklah hati beberapa pemuka agama, masyarakat, dan pendidikan di batusangkar dan sekitarnya untuk mengembangkan mereka kebangu pelajaran. Di antara anak-anak yang terlantar pendidikannya tersebut, adalah anak-anak yang baru tamat SD dan telah pernah belajar pada sekolah-sekolah agama sebelumnya. Demikianlah pada bulan April tahun 1950, dimana keamanan sudah semakin pulih juga, maka pemuka-pemuka tersebut diatas, di antaranya A.Munaf Gani, yang waktu itu kepala kepala Kandepag Tanah Datar , Abdur Rahman May dan Z A Khatib Sampono (Almarhum), ketua DPD Tanah Datar sepakat mendirikan sebuah sekolah agama yang bernama “SMP Islam” yang buat sementara balajar di ruangan Masjid Taqwa Bahagian Atas waktu belajar sore hari dan lama belajar 4 tahun. Pimpinan sekolah waktu itu langsung dipegang oleh Abdurrahman M.Ag. Banyak murid waktu 2 kelas yang agak berbeda usia dan tingkat kecerdasannya. Setelah beberapa bulan belajar di Mesjid Taqwa Parak Juar, kemudian sekolah pindah kebelakang Pajak, sekolah yang di tempat MIS Al-Ikhlash sekarang, yang dahulunya sebelum renovasi fisik di tempati oleh sekolah yang bersama : Madrasah Islamiyah. Disinilah anak yang dua kelas tersebut . Setelah diseleksi – diklasifikasikan menjadi kelas satu dan kelas dua. Disekolah ini karna masih berstatus menumpang juga, maka di usahakan membuat gedung baru oleh “ Yayasan Imam Bonjol “ yang berlokasi pada MTsN Batusangkar sekarang Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Tanah Datar

- a. SMP 1 - 1958
- b. PGAI 4- th - Munap Gani 1967
- c. PGA 4 Tahun - Idris saleh Pejabat sementara 1970
- d. PGA 6 Tahun - H. Baharudin Dt.Tumanggung

- e. Tahun 1978 dipecah penerangan menjadi MTsN dan MAN
MTsN Tahun 1978

Adapun daftar yang menjadi kepala sekolah :

- a. Munap Gani (1967 – 1970)
- b. Idris Saleh (penjabatan sementara)
- c. H. Baharuddin Dt. Tumanguang (1970 – 1978)
- d. Drs.Syamsir, HN (1978)
- e. Drs. Anasril (1992 – 1996)
- f. H. Nasrul ismail, s.pd (1995 – 2009)
- g. Drs juliasman, MA (2009 -2012)
- h. Drs. Sabrimen, MA (2013 – 2019)
- i. DRS. H. Edi Mardafuly, MA (MEI 2019 – SEKARANG)

b. Visi dan misi MTsN 6 Tanah Datar.

Adapun yang menjadi visi MTsN 6 Tanah Datar adalah “ Membentuk Generasi Yang Berprestasi Berlandasan IMPTAQ dan IPTEK”.

Sementara itu yang menjadi Misi MTsN 6 Tanah Datar adalah::

1. Melaksanakan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas ilmu agama dan ilmu pengetahuan.
2. Mendorong penghayatan dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sebagai sumber tindakan dan perbuatan

Membentuk kepribadian yang berakhlak mulia sehingga terwujud kekuatan islamiyah dan keteladanan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

c. Profil pendidik dan tenaga kependidikan di MTsN 6 Tanah Datar.

Tabel 4 1 Tenaga Kependidikan dan Non Kependidikan

No	Tenaga pendidikan dan kependidikan	2015	2016	2017	2018	2019
1.	Guru PNS	46	45	45	51	51
2.	Tenaga Kependidikan PNS	6	6	6	6	6
3.	Guru Non PNS	12	12	12	12	10
4.	Tenaga Kependidikan Non PNS	4	4	4	4	6
Jumlah		68	67	68	73	73

Sumber: Data Sekolah MTsN 6 Tanah Datar

Keterangan:

- Tahun 2016 jumlah guru PNS berkurang 1 orang karena meninggal dunia.
- Tahun 2018 jumlah guru PNS bertambah karena ada 6 orang guru yang mutasi masuk.
- Tahun 2019 jumlah guru Non PNS mengalami pengurangan karena 2 orang guru Non PNS pindah menjadi tenaga kependidikan Non PNS.

Tabel 4 2 Guru Sertifikasi Tahun 2015- 2019

No	Tenaga Pendidik dan Kependidikan	2015	2016	2017	2018	2019
1.	Guru PNS	42	41	41	47	47
2.	Guru Non PNS	1	1	1	1	1
	Jumlah	43	42	42	48	48

Sumber: Data Sekolah MTsN 6 Tanah Datar

Keterangan :

- Tahun 2016 jumlah guru PNS berkurang 1 orang karena meninggal dunia.
- Tahun 2018 jumlah guru PNS bertambah karena ada 6 orang guru yang mutasi masuk .

Tabel 4 3 Guru Belum Sertifikasi Tahun 2015- 2019

No	Tenaga Pendidik dan Kependidikan	2015	2016	2017	2018	2019
1.	Guru PNS	11	11	11	11	9
2.	Guru Non PNS	4	4	4	4	6
	Jumlah	15	15	15	15	15

d. Profil peserta didik MTsN 6 Tanah Datar**Tabel 4 4 Data siswa**

No	Tahun	Laki2	Perempuan	Total
1.	2015 – 2016	383	408	791
2.	2016- 2017	389	406	795
3.	2017 – 2018	368	459	827
4.	2018 – 2019	367	514	881
5.	2019 – 2020	354	516	870

Sumber: Data Sekolah MTsN 6 Tanah Datar

e. Data Sarana dan Prasaran**Tabel 4 5 Data Sarana dan Prasaran**

No	Nama Barang	Jumlah
1	Ruang kepala sekolah	1
2	Ruang TU	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang Kelas	27
5	Ruang Labor Komputer	1
6	Ruang Bimbingan Konseling	1

Sumber: Data Sekolah MTsN 6 Tanah Datar

2. Temuan Khusus Penelitian.

Deskripsi hasil temuan penelitian dari observasi serta dokumentasi dengan guru dan siswa peroleh data tentang analisis kesulitan belajar siswa mata pelajaran fiqih di MTsN 6 Tanah Datar kelas VIII.

a. Bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa mata pelajaran fiqih di MTsN 6 Tanah Datar kelas VIII.

1) Kesulitan Membaca (Dyslexia).

Sebagian ahli berargumen bahwa kesulitan mengenali bunyi-bunyi bahasa (fonem) merupakan dasar bagi keterlambatan

kemampuan membaca. Kemampuan ini penting sekali bagi pemahaman hubungan antara bunyi bahasa dan tulisan yang mewakilinya. Istilah lain yang sering dipergunakan untuk menyebutkan keterlambatan membaca adalah disleksia. Selanjutnya ketika tiba masanya untuk sekolah, anak ini mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengeja kata-kata, sehingga pada akhirnya mereka mengalami masalah dalam memahami maknanya.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan siswa kelas VIII di MTsN 6 Tanah Datar.

Informan mengatakan:

“Bahwa kesulitan belajar mata pelajaran fiqih yaitu kesulitan dalam membaca dalil-dalil yang mana pada saat pembelajaran fiqih mereka kurang memahami mengenai dalil tentang zakat yaitu surat at-taubah ayat 103 dan belum mampu membaca alquran dengan baik dan benar”.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dilapangan bahwa kesulitan dalam belajar mata pelajaran fiqih yang ditemukan yaitu kesulitan membaca yang disebabkan karena kurang lancar dalam pembacaan alquran dan penghafalan dalilinya.

2) Kesulitan Menulis (*Dysgraphi*).

Dalam menulis sesuatu dibutuhkan penglihatan yang cukup jelas, keterampilan motorik halus, pengetahuan tentang bahasa dan ejaan, dan otak untuk mengkoordinasikan ide dengan mata dan tangan untuk menghasilkan tulisan. Jika salah satu elemen tersebut mengalami masalah maka menulis akan menjadi suatu pekerjaan yang sulit atau tidak mungkin dilakukan.

Berdasarkan wawancara yang di lakukan dengan siswa kelas VIII di MTsN 6 Tanah Datar

Informan mengatakan:

“Bahwa dari beberapa mereka mengalami kesulitan dalam penulisan kosa kata dan dalil- dalil dalam mata pelajaran fiqih seperti adanya ketinggalan harkat dan baris yang

disebabkan juga karena mereka juga kurang dalam membaca dan menghafal dalil dalam pembelajaran fiqih”.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa kesulitan menulis yang ditemukan karena kurang hafalnya dalil-dalil pembelajaran fiqih yang menyebabkan adanya kekurangan kosa kata dan ketinggalan harkat pada saat penulisan ayat alquran sehingga tulisan susah untuk dibaca.

3) Kesulitan menghitung (*Dyscalculia*).

Istilah *dyscalculia*, biasanya mengacu pada suatu problem khusus dalam menghitung, atau melakukan operasi aritmatika, yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Anak yang mengalami problem *dyscalculia* merupakan anak yang memiliki masalah pada kemampuan menghitung.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas VIII di MTsN 6 Tanah Datar

Informan mengatakan:

“Bahwa kesulitan menghitung dalam belajar mata pelajaran fiqih materi zakat yaitu dia kurang mengerti tentang hitungan zakat dan pembagian zakat”.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa kesulitan dalam menghitung disebabkan karena kurang mengertinya cara hitungan zakat dan pembagian zakat itu sendiri yang mana dari sebagian mereka lemah dalam penghitungan atau pembelajaran matematika.

4) Jenis kesulitan dalam belajar.

Jenis kesulitan dalam belajar secara umum:

- a. Sekelompok murid yang belum mencapai tingkat ketuntasan akan hampir mencapainya.
- b. Sekelompok murid yang belum dapat mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan karena ada konsep dasar yang belum dikuasai.

- c. Jenis dan tingkat kesulitan yang dialami murid, karena secara konseptual tidak menguasai bahan yang dipelajari secara menyeluruh, tingkat penguasaan bahan sangat rendah, konsep-konsep dasar tidak dikuasai, bahkan tidak hanya bagian yang sukar tidak dipahami, mungkin juga bagian-bagian yang sedang atau mudah tidak dapat dikuasai dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa jenis kesulitan dalam belajar yang ditemukan yaitu kesulitan pada daya tangkap siswa dalam menerima pelajaran, walaupun guru sudah menjelaskan beberapa kali namun ada juga siswa yang memang rendah dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.

- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa mata pelajaran fiqh.
 - 1) Faktor Internal

Faktor penyebab kesulitan belajar yang bersumber dari dalam diri siswa, antara lain:

- a. Adanya kelemahan dari segi fisik seperti kelemahan pada panca indera (mata, telinga yang tidak sempurna).
- b. Adanya kelemahan-kelemahan secara mental, seperti: tingkat kecerdasan lemah, kurang minat, kurang semangat dan kurang usaha.
- c. Adanya sikap kebiasaan yang salah, seperti: sering bolos dan malas.
- d. Tidak mempunyai keterampilan dasar, seperti: kurang mengetahui pengetahuan dasar untuk bidang study yang ditempuh

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas VIII di MTsN 6 Tanah Datar.

Infoman mengatakan:

“Faktor kesulitan muncul dari dalam diri siswa sendiri yang meliputi rendahnya kapasitas, labilnya emosi dan sikap serta adanya gangguan lain yang mana mereka kurang mengerti dengan hitungan zakat”.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa faktor kesulitan yang dirasakan oleh siswa itu sendiri disebabkan karena rendahnya kapasitas, emosi, sikap dan gangguan lain yang menyebabkan mereka sulit dalam belajar.

2) Faktor Eksternal.

Faktor penyebab kesulitan belajar yang bersumber dari luar diri siswa, antara lain:

- a. Lingkungan keluarga. Contohnya, ketidakharmonisan antara bapak dan ibu atau rendahnya kehidupan ekonomi.
- b. Kurikulum, bahan, sumber buku yang tidak sesuai dengan tingkat kematangan siswa dan perbedaan individu.
- c. Terlalu berat beban belajar siswa.
- d. Terlalu besar populasi siswa dalam kelas.
- e. Terlalu banyak kegiatan diluar jam sekolah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas VIII di MTsN 6 Tanah Datar.

Informan mengatakan:

“Faktor kesulitan dari luar diri siswa disebabkan oleh lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah. Sedangkan informan lain mengatakan faktor kesulitan yang dirasakan yaitu dari lingkungan keluarga saja karena dia anak broken home”.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan faktor eksternal disebabkan karena lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah.

c. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran fiqih di MTsN 6 Tanah Datar.

1) Diagnosis Kesulitan Belajar

Muhibbin syah dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan* menjelaskan ada beberapa langkah yang dapat dilakukan seorang guru untuk mendiagnosa kesulitan belajar siswa antara lain:

- a. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
- b. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- c. Mewawancarai wali siswa untuk mengetahui keadaan keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
- d. Memeberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.

Pada penelitian ini, penulis hendak mengemukakan penelitian berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap analisis kesulitan belajar siswa mata pelajaran fiqih di MTsN 6 Tanah Datar kelas VIII. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan guru fiqih kelas VIII di MTsN 6 Tanah Datar. Bersumber pada tanya jawab yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan informan ialah guru mata pelajaran fiqih di kelas VIII untuk mensupport kebenaran dari data peneliti mengambil dokumentasi yang bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajara fiqih kelas VIII.

Informan mengatakan:

“Terdapat sebagian cara yang dilakukan ialah anak didik disuruh untuk mengamati suatu gambar yang berhubungan dengan modul yang diajarkan. Kemudian anak didik disuruh untuk mencari tahu arti dari gambar yang diberikan dan hubungan gambar tersebut dengan pembelajaran yang berlangsung. Setelah itu anak disuruh

untuk menuliskan nilai yang terkandung dalam gambar dan hubungannya dengan pembelajaran dan dengan cara memberikan modul kepada anak didik lalu anak didik disuruh membaca modul serta mengajukan sebagian pertanyaan yang bertujuan untuk memandangi sejauh mana anak didik menguasai modul yang diberikan”.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa diagnosis kesulitan belajar yang dilakukan guru ialah dengan cara mengamati gambar dan menyuruh siswa untuk membaca terlebih dahulu mengenai materi yang dipelajari sejauh mana siswa itu memahami materi yang diberikan dengan tujuan untuk melihat seberapa aktif siswa dalam memahami materi. Sehingga guru dapat melihat mana siswa yang sulit dalam belajar dan siswa yang tidak sulit dalam belajar.

2) Pemecahan kesulitan belajar.

Menurut Muhibbin Syah ada beberapa langkah penting dalam mengatasi kesulitan belajar siswa antara lain:

- a. Menganalisis kesulitan belajar siswa berdasarkan hasil diagnosis.
- b. Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.
- c. Menyusun program perbaikan, khususnya program *remedial reaching*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran fiqh kelas VIII.

Informan mengatakan:

“ Ada beberapa cara yaitu guru melihat dari hasil ulangan harian siswa. Melihat antusias atau keaktifan anak dalam memberikan pertanyaan dan jawaban pada saat diberikan tugas baik itu secara kelompok maupun individu. Lalu melihat ketepatan waktu dalam memberikan dan menyerahkan tugas, Pr, dan ulangan. Apabila ada anak yang remedial akan diberikan waktu diluar jam pelajaran selama 30 menit bagi yang individu akan diberikan tugas sedangkan yang kelompok akan diberikan

waktu 15 menit kemudian diberikan tes lagi untuk melihat seberapa banyak yang paham dengan materi yang diujikan”.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa pemecahan kesulitan belajar yang dilakukan guru ialah dilihat dari hasil ulangan harian siswa dan melakukan remedial apabila ada dari beberapa siswa tidak tuntas sehingga dari hasil akhirnya guru dapat melihat mana siswa yang sulit dalam belajar dan siswa yang tidak sulit dalam belajar.

3) Membantu kesulitan yang terjadi.

Membantu kesulitan yang terjadi pada anak didik tentu tidak hanya pada masalah pelajaran saja. Seorang guru juga perlu membangun kepekaan terhadap masalah-masalah lain yang dihadapi anak didiknya. Sungguh bukan guru yang baik jika cuek saja terhadap masalah yang dihadapi anak didiknya. Guru yang mempunyai prinsip “yang penting telah mengajar dengan baik” saja biasa tidak dekat dengan anak didiknya, apalagi dicintai oleh mereka. Maka, menjadilah guru yang dicintai oleh anak didik dengan suka membantu mereka ketika menghadapi kesulitan agar menemukan jalan keluar dan kemudahan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran fiqih kelas VIII.

Informan mengatakan:

“ Ada beberapa cara membantu kesulitan yang terjadi pada siswa ialah mengulang kembali membaca materi yang telah diajarkan, memberikan soal-soal dan latihan-latihan, memberikan materi hafalan dalil-dalil. Yang bertujuan untuk melihat keaktifan siswa juga lebih memotivasi siswa supaya dapat lebih giat lagi dalam belajar dan memberikan reward bagi anak yang mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan benar”.

Berdasarkan wawancara peneliti lakukan bahwa upaya guru dalam membantu kesulitan yang terjadi ialah dengan mengulangi

membacakan materi, memberikan soal-soal serta hafalan kepada siswa akan lebih mudah dalam memahami pelajaran dan memberikan reward kepada anak yang dapat menjawab pertanyaan yang baik dan benar.

B. Pembahasan.

1. Bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa mata pelajaran fiqih di MTsN 6 Tanah Datar.

a) Kesulitan Membaca (*Dylexia*)

Beberapa kesulitan bagi anak-anak penderita disleksia adalah sebagai berikut:

- a) Membaca dengan sangat lambat dan dengan enggan
- b) Menyusuri teks pada halaman buku dengan menggunakan jari telunjuk.
- c) Mengabaikan suku kata, kata-kata, frase, atau bahkan baris teks.
- d) Membalik urutan huruf atau suku kata dalam sebuah kata.
- e) Salah dalam melafalkan kata-kata, termasuk kata-kata yang sudah dikenal.
- f) Mengganti satu kata dengan kata lain, meskipun kata yang digantikan tidak mempunyai arti dalam konteksnya.
- g) Menyusun kata-kata yang tidak mempunyai arti.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dilapangan, kesulitan membaca karena beberapa murid tersebut ada yang kurang lancar dalam membaca alquran dengan baik dan benar serta mengalami kesusahan dalam menghafal dalil yang menyangkut dengan pembelajaran fiqih.

b) Kesulitan Menulis (*Dysgraphi*)

Sebagian ahli merasa bahwa pendekatan yang terbaik untuk *dysgraphia* adalah dengan jalan mengambil jalan pintas atas problem tersebut, yaitu dengan menggunakan teknologi untuk memberikan kesempatan pada anak mengerjakan pekerjaan sekolah tanpa harus

bersusah payah menulis dengan tangannya. Ada dua bagian dalam pendekatan ini. Anak-anak menulis karena dua alasan: pertama untuk menangkap informasi yang mereka butuhkan untuk belajar (dengan menulis catatan) dan kedua untuk menunjukkan pengetahuan mereka tentang suatu mata pelajaran (tes-tes menulis). Sebagai ganti menulis dengan tangan, anak-anak dapat: meminta fotokopi dari catatan-catatan guru atau meminta izin untuk mengkopi catatan anak lain yang memiliki tulisan tangan yang bagus; mereka dapat mengandalkan teman tersebut dan mengandalkan buku teks untuk belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan. Ada sebagian yang kurang bagus dalam penulisan bahasa Arabnya dalam menulis dalil yang terkait dengan materi pembelajaran dan kurang telitinya dalam penulisan kosa kata serta harkatnya.

c) Kesulitan Menghitung (*Dyscalculia*)

Berhitung merupakan kemampuan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika membeli sesuatu, membayar rekening listrik, dan lain sebagainya. Tidak diragukan lagi bahwa berhitung merupakan pekerjaan yang kompleks yang di dalamnya melibatkan membaca, menulis, dan keterampilan bahasa lainnya seperti; kemampuan untuk membedakan ukuran-ukuran dan kuantitas relatif dan obyektif, kemampuan untuk mengenali urutan, pola, dan kelompok, ingatan jangka pendek untuk mengingat elemen-elemen dari sebuah soal matematika saat mengerjakan persamaan, kemampuan membedakan ide-ide abstrak, seperti angka-angka negatif, atau sistem angka yang tidak menggunakan basis sepuluh. Meskipun banyak masalah yang mungkin turut mempengaruhi kemampuan untuk memahami, dan mencapai keberhasilan dalam pelajaran matematika. Istilah *dyscalculia*, biasanya mengacu pada suatu problem khusus dalam menghitung, atau melakukan operasi aritmatika, yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Anak yang mengalami problem *dyscalculia* merupakan anak yang memiliki

masalah pada kemampuan menghitung. Anak tersebut tentunya belum tentu anak yang bodoh dalam hal yang lain, hanya saja ia mengalami masalah dengan kemampuan menghitungnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dilapangan kesulitan berhitung yaitu dia kurang mengerti tentang materi penghitungan zakat dan pembagian zakat. Di karenakan ada beberapa orang siswa yang kurang mengerti mengenai hitungan zakat yang akan di keluarkan serta pembagiannya karna lemahnya dalam pembelajaran matematika dan hitungan.

d) Jenis Kesulitan Dalam Belajar.

Ada beberapa jenis kesulitan dalam belajar secara umum:

- 1) Sekelompok murid yang belum mencapai tingkat ketuntasan akan hampir mencapainya. Murid tersebut mendapat kesulitan dalam memantapkan penguasaan bagian-bagian yang sukar dari seluruh bahan yang harus dipelajari. Kesulitan dapat diatasi dengan membaca kembali materi atau mempelajari penjelasan-penjelasan khusus dari buku teks.
- 2) Sekelompok murid yang belum dapat mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan karena ada konsep dasar yang belum dikuasai. Jenis kesulitan yang dihadapi murid semacam ini tidak dapat diatasi dengan cara mengulang bahan yang sama tapi harus dicarikan alternatif kegiatan lain yang berbeda yang mengarah pada tujuan instruksional dan tujuan yang sama. Dengan cara seperti ini serta bantuan dari guru diharapkan kesulitan murid dapat diatasi.
- 3) Jenis dan tingkat kesulitan yang dialami murid, karena secara konseptual tidak menguasai bahan yang dipelajari secara menyeluruh, tingkat penguasaan bahan sangat rendah, konsep-konsep dasar tidak dikuasai, bahkan tidak hanya bagian yang sukar tidak dipahami, mungkin juga bagian-bagian yang sedang atau mudah tidak dapat dikuasai dengan baik. Untuk jenis kesulitan

semacam yang dialami murid seperti ini, perlu bimbingan dan penanganan secara khusus dan bersifat individual.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa ada beberapa jenis kesulitan belajar yaitu kesulitan belajar pada daya tangkap siswa dalam menerima pelajaran, walaupun guru sudah menjelaskan beberapa kali namun ada juga siswa yang memang rendah dalam menerima pelajaran tersebut.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MTsN 6 Tanah Datar

a. Faktor Internal

Faktor penyebab kesulitan belajar yang bersumber dari dalam diri siswa, antara lain:

- 1) Adanya kelemahan dari segi fisik seperti kelemahan pada panca indera (mata, telinga yang tidak sempurna).
- 2) Adanya kelemahan-kelemahan secara mental, seperti: tingkat kecerdasan lemah, kurang minat, kurang semangat dan kurang usaha.
- 3) Adanya sikap kebiasaan yang salah, seperti: sering bolos dan malas.
- 4) Tidak mempunyai keterampilan dasar, seperti: kurang mengetahui pengetahuan dasar untuk bidang study yang ditempuh.

b. Faktor Eksternal

Faktor penyebab kesulitan belajar yang bersumber dari luar diri siswa, antara lain:

- 1) Lingkungan keluarga. Contohnya, ketidak harmonisan antara bapak dan ibu atau rendahnya kehidupan ekonomi.
- 2) Kurikulum, bahan, sumber buku yang tidak sesuai dengan tingkat kematangan siswa dan perbedaan individu.
- 3) Terlalu berat beban belajar siswa.
- 4) Terlalu besar populasi siswa dalam kelas.
- 5) Terlalu banyak kegiatan diluar jam sekolah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar ialah karena dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri siswa yakni lemahnyai siswa dalam menerima pelajaran yang diberikan guru dan juga faktor dari luar diri siswa yakni metode dan media yang digunakan guru kurang dimengerti oleh siswa.

3. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran fiqh.

a. Diagnosis Kesulitan Belajar

- 1) Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa guru melakukan observasi kelas guna untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran. Setiap siswa yang minta izin keluar dilihat berapa menit siswa itu diluar dan bagi siswa yang selalu minta izin pada saat pelajaran fikih ditanya oleh guru alasan kenapa ia selalu minta izin pada saat proses belajar berlangsung. Guru fikih juga melihat mana siswa yng sering bertanya dan mana siswa yang terlihat murung dan tidak pernah bertanya mengenai mata pelajaran fikih.

- 2) Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru fikih bahwasanya guru melihat kejanggalan yang ada pada diri siswa. Ada anak yang pendengarannya terganggu, ketika ditanya mengenai apa yang disampaikan dia tidak memahami apa yang telah disampaikan guru. Lalu anak yang pendengarannya terganggu disuruh duduk paling depan. Hal ini dilakukan agar anak tersebut dapat mendengar dengan baik apa yang disampaikan guru.

- 3) Mewawancarai wali siswa untuk mengetahui keadaan keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.

Melihat fenomena yang terjadi dilapangan banyak siswa yang sulit dalam belajar fikih, lalu guru fikih menjalin komunikasi dengan orang tua siswa dengan cara menanyakan kepada wali siswa bagaimana cara anak belajar dirumah, siapa saja yang menjadi temannya dirumah, apakah teman-teman anaknya tersebut berteman dengan anak sekolah atau orang dewasa, lalu apakah anak mendapatkan tambahan pelajaran dirumah dari orang tua siswa sehingga anak sulit dalam belajar.

- 4) Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru fikih kelas VIII. Penulis menanyakan kepada guru fikih apakah ada guru fikih tersebut memberikan berupa tes kepada anak untuk melihat apakah siswa mengalami kesulitan dalam belajar atau tidak. Guru menjawab ada seperti kuis. Setelah selesai materi yang disampaikan guru memberikan kuis yang bersangkutan dengan materi tersebut, siswa yang menjawab benar di berikan tambahan nilai, dari sini dapat dengan mudah melihat anak yang cepat mengerjakan kuis dengan anak yang lambat dalam menjawab kuis tersebut.

- 5) Memberikan tes kemampuan intelgensi (IQ) khususnya pada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.

b. Pemecahan Kesulitan Belajar Siswa

Menurut Muhibbin Syah ada beberapa langkah penting dalam mengatasi kesulitan belajar siswa antara lain

- 1) Menganalisis kesulitan belajar siswa berdasarkan hasil diagnosis.
- 2) Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.
- 3) Menyusun program perbaikan, khususnya program *remidial reaching*.

- 4) Melihat fenomena yang terjadi di lapangan banyak siswa yang tidak tuntas dalam pelajaran fikih. Bagi siswa yang tidak tuntas dilakukan remedial terhadap materi yang tidak tuntas tersebut.
 - 5) Melaksanakan program *remidial teaching*.
- c. Membantu Kesulitan yang terjadi

Guru yang disenangi oleh para anak didiknya adalah seorang guru yang dengan senang hati membantu kesulitan yang dihadapi mereka. Membantu kesulitan ini terutama pada saat anak didik merasa kesulitan dalam memahami pelajaran yang telah dijelaskan oleh sang guru. Sebab, tidak semua anak didik dapat memahaminya dengan cepat ketika gurunya memberikan penjelasan akan berkesan di hati anak didiknya. Apalagi, jika hampir keseluruhan muridnya mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran yang telah dijelaskan oleh seorang guru.

Membantu kesulitan yang terjadi pada anak didik tentu tidak hanya pada masalah pelajaran saja. Seorang guru juga perlu membangun kepekaan terhadap masalah-masalah lain yang dihadapi anak didiknya. Sungguh bukan guru yang baik jika cuek saja terhadap masalah yang dihadapi anak didiknya. Guru yang mempunyai prinsip “yang penting telah mengajar dengan baik” saja biasa tidak dekat dengan anak didiknya, apalagi dicintai oleh mereka. Maka, menjadilah guru yang dicintai oleh anak didik dengan suka membantu mereka ketika menghadapi kesulitan agar menemukan jalan keluar dan kemudahan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar ialah guru harus memperhatikan sikap, dan tingkah laku masing-masing siswa. Dengan cara memperhatikan setiap lokal dan membandingkan antara lokal yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dilakukan agar guru tau lokal mana yang nilainya paling rendah maka perlulah di adakannya penelitian oleh guru terhadap lokal yang nilainya paling rendah dari lokal yang lainnya sewaktu belajar fikih.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Analisis Kesulitan Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Di MTsN 6 Tanah Datar dapat disimpulkan :

1. Bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih dapat dilihat dari beberapa kesulitan sebagai berikut:
 - a. Kesulitan membaca (*Dyslexia*), disebabkan karena kurang lancarnya dalam pembacaan alquran dan penghafalan dalil-dalil tentang pembelajaran fiqih.
 - b. Kesulitan menulis (*Dysraphi*), disebabkan karena kurang jelasnya tulisan sehingga sulit untuk dibaca serta harkat dan kosa katanya tidak jelas
 - c. Kesulitan menghitung (*Dyscalculia*), disebabkan karena kurang mengertinya dalam penghitungan dan pembelajaran matematika.
 - d. Jenis kesulitan dalam belajar, disebabkan karena daya tangkap anak itu sendiri.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih.
 - a. Faktor Internal, yaitu faktor dalam diri siswa itu sendiri yang mana rendahnya kapasitas, emosi, dan sikap siswa itu sendiri.
 - b. Faktor Eksternal, yaitu faktor luar diri siswa itu sendiri yang mana disebabkan oleh lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah.
3. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran fiqih.
 - a. Diagnosis Kesulitan Belajar, Diagnosis kesulitan belajar difokuskan kepada lima poin penting, yaitu melakukan observasi kelas, memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa, mewawancarai wali siswa,

memberikan tes diagnostik, memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ). Bentuk Diagnosis kesulitan belajar yaitu dengan melihat tingkat kesulitan materi pelajaran, input siswa yang tidak merata hal ini dilihat dari hasil rapor dan juga Pretes.

- b. Pemecahan Kesulitan Belajar, Pemecahan kesulitan belajar difokuskan kepada empat poin penting, yaitu menganalisis kesulitan belajar siswa, mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu, menyusun program perbaikan *remedial teaching*.
- c. Membantu Kesulitan yang Terjadi, kesulitan belajar difokuskan kepada dua poin penting, yaitu membantu kesulitan dalam memahami pelajaran, membangun kepekaan terhadap masalah anak didik.

B. Saran

Agar kesulitan belajar siswa dapat diatasi, adapun saran yang akan penulis sampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan pada Guru agar meningkatkan kinerja dalam proses pembelajaran serta terus konsisten dalam memberikan sanksi apabila anak didik melanggar peraturan yang dibuat.
2. Diharapkan pada seluruh anak didik untuk konsisten dan patuh dalam lingkup pembinaan dari guru-guru serta mentaati setiap peraturan yang dibuat.
3. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu bagi semua pihak yang berkompeten diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini, baik sebagai penelitian lanjutan maupun penelitian lain dari pembinaan perilaku keagamaan di panti asuhan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Allang, Muhammad Sattu. 2015. Urgensi Diagnosis Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar . *jurnal al- Irsyad al- Nafs Bimbingan Penyuluhan Islam* 2 (1).
- Anggito Albi dan Setiawan Johan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Apride Pane dan Muhammad Darwis Dasopang. 2017. *Belajar dan pembelajaran. Jurnal kajian ilmu- ilmu Islam* 3 (2): 337
- Daradjat, Dzakiah. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Dita Putri Mahrani, Junierissa Marpaung. 2018 *Cahaya Pendidikan: Studi Deskripsi Tentang Tingkat Kesulititan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 50 Batam* 4 (1): 36
- Djam' an Satori dan Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Dwi Avita Nurhidayah. 2015.” Analisis Faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa SMA Pada Implementasi Kurikulum 2013. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.
- Eka Khairani Hasibuan. 2018. *Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasa Bangun Ruang Sisi Datar. Jurnal AXIOM* 7(1): 20
- Fadila Nawang Utama. 2020. *Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD. Jurnal Ilmu Pendidikan* 2 (1): 94 ISSN: 2656 - 8071
- Gufron M Nur, Rini Risnawita. 2015. Kesulitan Belajar Pada Anak: *Identifikasi Faktor Yang Berperan* 3 (20): 297
- Indah Sari S. 2019. Kesulitan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Manajemen Tools* 11(1): 86
- Ismail. 2016. Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah. *Jurnal Edukasi* 2 (1): 32
- Khairat Annisatul, Penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir Pada Masa Pelajaran Fiqih Materi Zakat di MTsN Batusangkar(*Jurnal Internasional on education* 2017
- Kompri. 2017. *Belajar: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Lucia Fransisca Endang Sri Sarwiyatin. “ *Pengaruh Sikap Belajar dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Geografi Peserta Didik. Jurnal Ilmiah, IISN: 1410 – 8771* : 112
- Marlina. 2019. *Assemen Kesulitan Belajar. Jakarta Timur. Prenada Media Group*.

- Maryani Ika. 2018. *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: K- Media
- Nurhamida, Ilin. 2018. Problematika Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Karakteristik Peserta Didik. *Jurnal Teori dan Praktis IPS* 3 (1): 28
- Ni Luh Gede Kara Widiastuti. *Karakter dan Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accyt FKIP*. Universitas Dwinjendra, ISSN : 2085- 001: 5-6
- Rofiqi dan Rosyid Zaiful. 2020. *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Sumedang : Literasi Nusantara.
- Rini Dwi Susanti, Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Akademik siswa dalam Pembelajaran, vol 2 no 2: 2018
- Sagala, Syaiful. 2017. *Human Capital: Membangun Modal Sumber Daya Manusia Berkarakter Unggul Melalui Pendidikan Berkualitas*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono 2016, Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. Bandung ALFABETA
- Syah, Muhibbin. 2016. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Syaifulloh, Ahmad 2016 Pengaruh strategi problem based learning (PBL) terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MA. Khozinatul U'lum Blora Jawa Tengah. Wahana akademika volume 3, nomor 2 oktober 2016.
- Yulinda Erma Suryani, Kesulitan Belajar. *Jurnal Psikologi*, Mgistra no 73 Th. XXII September 2010 ISSN 0215- 9511
- Zaenudin. 2015. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*2 (10): 302

Lampiran 1
KISI – KISI INSTRUMEN PENELITIAN
JUDUL: “ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA MATA
PELAJARAN FIQIH DI MTsN 6 TANAH DATAR”

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
A. Bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa mata pelajaran fiqh	1. Bentuk kesulitan belajar siswa mata pelajaran fiqh	<ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan Membaca (Dyslexia) • Kesulitan Menulis (Dysgraphi) • Kesulitan Menghitung (Dyscalculia) • Jenis Kesulitan Dalam Belajar 	Siswa	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi
	2. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa mata pelajaran fiqh	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor Internal (faktor dalam diri) • Faktor Eksternal (faktor dari luar) 		Observasi, Wawancara dan Dokumentasi
B. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa mata pelajaran fiqh	1. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa mata pelajaran fiqh	<ul style="list-style-type: none"> • Diagnosis Kesulitan Belajar. • Pemecahan Kesulitan Belajar. • Membantu Kesulitan Yng Terjadi. 	Guru yang mengajar mata pelajaran fiqh	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

Lampiran 2: Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN GURU

Nama : Informan
 Hari / tanggal : Selasa / 21 juni 2022
 Pukul : 10.00 WIB
 Tempat : MTsN 6 Tanah Datar

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa kesulitan yang ibuk rasakan ketika mengajar pelajaran fiqih ?	Kesulitan ketika peserta didik belum memahami suatu permasalahan dan pembahasan. Contohnya pada saat membahas materi mengenai zakat.
2.	Media dan metode apa yang ibuk gunakan ketika mengajar pelajaran fiqih ?	Media yang digunakan buku pelajaran dan power point. Metode yang digunakan yaitu ceramah.
3.	Bagaimana cara ibuk mengetahui siswa mengalami kesulitan belajar ?	Terlihat dari cara pandang ketika guru menerangkan pembelajaran, Dari ekspresi seperti dahi berkerut atau mengeluarkan wajah bingung.
4.	Bagaimana ibuk menjalin komunikasi dengan orang tua siswa, sehingga tau mana anak yang kesulitan dalam belajar?	Menanyakan langsung kepada orang tua bagaimana car belajar anak dirumah, apakah anak mengulngi pelajaran kembali, lalu bagaimana perilaku anak dirumah dan siapa saja teman bermainnya di lingkungan sosial apa ia bermain dengan anak sekolah atau tidak.
5.	Apakah ibuk memberi tes diagnostik untuk melihat mana siswa yang sulit dalam belajar ?	Iya, dengan cara memberikan materi kepada siswa lalu disuruh membaca, mengajukan dan

		membuat pertanyaan mengenai materi pembelajaran.
6.	Apa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa ?	Lambatnya daya tangkap peserta didik, terpecahnya konsentrasi belajar, tidak bisa membagi waktu untuk belajar dan metode yang digunakan.
7.	Bagaimana cara ibuk mengelompokkan dan menentukan anak ini sulit dalam belajar atau tidak ?	Dari hasil Ulangan Harian Siswa, keaktifan anak dalam bertanya dan menjawab serta ketepatan waktu dalam pengumpulan tugas.
8.	Ketika ada siswa yang sulit belajar, apa solusi yang ibuk berikan ?	Ada 3 cara yaitu: dengan cara memberikan PR, Mengulang kembali materi, dan membagi beberapa kelompok belajar.
9.	Apakah ibuk melakukan remedial terhadap siswa yang tidak tuntas ?	Iya, anak diberikan waktu diluar jam pelajaran selama 30 menit, memberikan tugas secara individu jika remedinya perindividu.kalau remedialnya kelompok dengan cara memberikan ulangan pembelajaran selama 15 menit, kemudian diberi tes lagi untuk melihat seberapa banyak yang paham mengenai materi yang diujikan.
10.	Bagaimana cara ibuk menumbuhkan minat siswa dalam belajar ?	Memberikan reward bagi anak yang menjawab pertanyaan dengan baik dan benar,
11.	Apa saja upaya yang ibuk lakukan dalam mengatasi kesulitan belajar ?	Mengulang kembali membaca dan menerangkan materi yang diajarkan,

		memberikan soal-soal dan latihan-latihan, memberikan materi hafalan dan dalil-dalil ini dilakukan untuk melihat keaktifan siswa dan memotivasi supaya lebih giat dalam belajar.
--	--	---

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN SISWA

Nama : Informan II siswa kelas VIII di MTsN 6 Tanah Datar

Hari / tanggal : Rabu / 13 juli 2022

Pukul : 10.30 WIB

Tempat : MTsN 6 Tanah Datar

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang kamu lakukan ketika guru menerangkan pembelajaran fiqih di dalam kelas ?	<p>Siswa 1 : saya mendengarkan guru dalam kelas.</p> <p>Siswa 2 : saya mendengarkan apa yang guru jelaskan dan apabila ada kalimat yang saya kurang faham saya tanyakan kepada guru yang menerangkan.</p> <p>Siswa 3 : saya mendengarkan, memperhatikan dan saya aktif dalam pembelajaran.</p> <p>Siswa 4 : saya mendengarkan dengan</p>

		<p>seksama dan bertanya bila ada yang belum saya pahami.</p> <p>Siswa 5 : saya akan bertanya kalau saya tidak mengerti dengan materi yang dijelaskan.</p>
2.	Apakah kamu bisa memahami ketika guru menerangkan dengan metode ceramah ?	<p>Siswa 1 : saya tidak langsung paham ketika guru menerangkan. Biasanya guru memakai metode tanya jawab dulu, baru saya paham.</p> <p>Siswa 2 : ya, saya memahaminya.</p> <p>Siswa 3, 4, dan 5 : iya saya memehami. Tapi kalau ada kata-kata yang susah saya sulit dalam memahami materinya.</p>
3.	Apa saja metode yang sering digunakan guru dlam pembelajaran fiqih ?	<p>Siswa 1 : menerangkan, terus nanti ditanya pertanyaan apalagi kalau sedang tidak fokus.</p> <p>Siswa 2 : di jelaskan dulu, diberikan contoh dan soal latihan.</p> <p>Siswa 3 : ceramah yang paling banyak dan kasih</p>

		<p>catatan.</p> <p>Siswa 4 : disampaikan dulu materi lalu disuruh buka buku dan baca.</p> <p>Siswa 5 : metode itu apa kak? Saya tidak mengerti. Tapi kalau dikelas belajarnya guru yang jelesin saja kak.</p>
4.	Apa media yang digunakan guru dalam pembelajaran fiqih ?	<p>Siswa 1 : media ngga ada kak, biasanya guru menulis di papan tulis.</p> <p>Siswa 2 : sama aja kak, biasanya menulis di papan tulis.</p> <p>Siswa 3 : buku paket yang dipinjamkan oleh sekolah</p> <p>Siswa 4 : disuruh memperhatikan materi didalam buku dan terus ditanya kalau tidak paham.</p> <p>Siswa 5 : kadang-kadang power point tapi lebih sering ceramah kak.</p>
5.	Apa kesulitan yang kamu alami ketika pembelajaran fiqih ?	<p>Siswa 1 : saya sulit dalam memahami dalil dan pengertiannya serta pembelajaran materi</p>

		<p>zakat</p> <p>Siswa 2 : saya sulit memahami mengenai hitungan zakat. Karna saya kurang menyukai hitungan dan matematika.</p> <p>Siswa 3 : tidak ada.</p> <p>Siswa 4 dan 5 : saya tidak terlalu memahami pembelajaran fiqih apalagi mengenai hitungan zakat. Karena saya tidak kurang mengerti dalam hitungan pembagian zakat.</p>
6.	<p>Apa guru memberikan penjeasan ekstra kepada siswa yang belum paham?</p>	<p>Siswa 1 : iya kalau ada yang belum faham guru akan mengulangi penjelasannya.</p> <p>Siswa 2 : iya guru akan memberikan pemahaman ekstra kepada siswa yang belum paham.</p> <p>Siswa 3, 4, dan 5 : iya guru akan mengulangi penjelasannya kembali dan memberikan pemahaman yang ekstra apabila ada yang belum memahami.</p>

7.	Apa usaha kamu untuk bisa memahami pelajaran fiqih, terkhusus materi mengenai hitungan zakat?	Siswa 1 : saya meminta guru yang bersangkutan untuk mengulangi lagi dan mencatat point pentingnya. Siswa 2, 3, 4, dan 5 : bertanya kembali kepada guru dan apabila saya kurang paham juga, saya akan meminta teman yang mengerti untuk menjelaskan kepada saya.
----	---	--

Lampiran 3: Silabus

SILABUS PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Mata Pelajaran : Fikih

Kelas / Semester : VIII (Delapan) / 1

Kompetensi Inti :

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (factual, konseptual dan procedural) dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.1. Menghayati hikmah sujud sahwi, syukur dan sujud tilawah 1.2. Menghayati zakat sebagai bukti ketaatan pada ajaran Islam	1.1.1 Menerima akan kelemahan kita sebagai makhluk yang sering salah, khilaf dan lupa 1.1.2 Menunjukkan sikap syukur setiap mendapatkan	Perwujudan sikap religius dalam pembelajaran tentang <ul style="list-style-type: none"> • Teks deskripsi • Struktur teks deskripsi 	Sebelum pembelajaran dimulai, diawali dengan kegiatan berdoa. Mengikuti pembelajaran dengan kegiatan mengamati, menanya, diskusi tentang <ul style="list-style-type: none"> • Teks deskripsi Struktur teks deskripsi dan contoh-contoh telaahannya	Observasi <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan ini dilakukan dengan cara merumuskan pernyataan yang ada hubungannya dengan materi ajar, yang disertai dengan rubrik penilaian. Penilaian diri:		

<p>1.3. Menghayati hikmah dan manfaat ibadah puasa</p> <p>1.4. Menghayati pentingnya i'tikaf sebagai bukti ketaatan pada ajaran Islam</p>	<p>nikmat Allah</p> <p>1.1.3 Menunjukkan sikap tunduk dan patuh kepada Allah</p> <p>1.2.1 Menunjukkan sikap taat kepada Allah melalui zakat</p> <p>1.2.2 Menunjukkan sikap syukur kepada Allah</p> <p>1.3.1 Mematuhi perintah Allah melalui ibadah puasa</p> <p>1.3.2 Menunjukkan sikap sabar dalam menjalani ibadah dan meninggalkan larangan Allah</p> <p>1.4.1 Menunjukkan sikap tawadhu' dan khusyuk dalam beribadah</p> <p>1.4.2 Membiasakan i'tikaf ketika berada di masjid</p>	<p>dan contoh-contoh telalahannya</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyiapkan pernyataan untuk dijawab siswa dengan cara memilih menurut pemahaman dan keyakinan. <p>Penilaian Sejawat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyiapkan pernyataan untuk diisi siswa dengan cara memilih yang sesuai dengan keadaan <p>Jurnal-catatan Anecdote :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rekam jejak anak dalam kegiatan 		
2.1. Menjalankan	2.1.1 Menunjukkan	Perwujudan	Mengikuti pembelajaran dengan	Observasi		

<p>sikap santun, jujur dan tawadlu' dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2.2. Menjalankan sikap peduli dan kasih sayang kepada sesama</p> <p>2.3. Menjalankan sikap sabar, disiplin dan empati kepada sesama</p> <p>2.4. Menjalankan sikap patuh dan mawas diri (muhasabah) sehingga menumbuhkan kearifan dalam berfikir dan bertindak</p>	<p>jujur, santun dalam beraktifitas</p> <p>2.1.2 Menunjukkan sikap tawadhu' dan hormat kepada sesama manusia</p> <p>2.2.1 Menunjukkan sikap peduli kepada sesama</p> <p>2.2.2 Membiasakan sikap dermawan sebagai implementasi hikmah zakat</p> <p>2.3.1 Menunjukkan sikap sabar dan empati kepada sesama</p> <p>2.3.2 Membiasakan sikap disiplin dalam menjalani aktifitas sehari-hari</p> <p>2.4.1 Menunjukkan sikap patuh dan mawas diri</p> <p>2.4.2 Menunjukkan sikap toleran dan moderat</p>	<p>sikap sportif dan disiplin dalam pembelajaran tentang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teks deskripsi • Struktur teks deskripsi dan contoh-telaahannya <p>a. (Terintegrasi pada KI 3 dan KI 4)</p> <p>Prinsip tawazun dalam pemanfaatan air (Taujihat Munas MUI 2015) - Prinsip tathawwur wal ibtikar dalam pemanfaatan</p>	<p>kegiatan mengamati, menanya, diskusi, tentang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teks deskripsi <p>Struktur teks deskripsi dan contoh-telaahannya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan ini dilakukan dengan cara merumuskan pernyataan yang ada hubungannya dengan materi ajar, yang disertai dengan rubrik penilaian. <p>Penilain diri:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyiapkan pernyataan untuk dijawab siswa dengan cara memilih menurut pemahaman dan keyakinan. <p>Penilaian Sejawat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyiapkan pernyataan untuk diisi siswa dengan cara memilih yang sesuai dengan keadaan <p>Jurnal-catatan Anecdote :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rekam jejak anak dalam kegiatan sehari-hari 		
--	---	--	--	--	--	--

	dalam berfikir dan bertindak	air (Taujihat Munas MUI 2015				
3.1. Menerapkan tata cara sujud sahwi, tilawah, dan syukur 4.1. Mempraktikkan tata cara sujud sahwi, tilawah, dan syukur	3.1.1 Memahami pengertian sujud sahwi, syukur dan tilawah 3.1.2 Mengidentifikasi sebabsebab sujud sahwi, syukur dan tilawah 3.1.3 Mengimplementasikan tata cara sujud sahwi, syukur dan tilawah 4.1.1 Menyimpulkan persamaan dan perbedaan antara sahwi, syukur dan syukur 4.1.2 Mempraktikkan tata cara sujud sahwi, syukur dan syukur dengan benar	SUJUD SAHWI, SUJUD SYUKUR DAN SUJUD TILAWAH <ul style="list-style-type: none"> • Pengertian sujud sahwi, syukur dan tilawah • Sebab-sebab sujud sahwi, syukur dan tilawah • Bacaan sujud sahwi, syukur dan tilawah • Tata cara sujud sahwi, syukur dan tilawah 	Mengamati Mencermati bacaan teks tentang <i>Sujud Sahwi, Sujud Syukur Dan Sujud Tilawah</i> <ul style="list-style-type: none"> • Meyimak penjelasan materi di atas melalui tayangan video atau media lainnya. Menanya <ul style="list-style-type: none"> • (memberi stimulus agar peserta didik bertanya) • Apa saja <i>sujud-sujud tersebut?</i> • Mengapa kita melakukan sujud? • Bagaimana melakukan sujud? Mengeksplorasi Peserta didik mendiskusikan <ol style="list-style-type: none"> 1. Bolehkah saat melakukan sujud sahwi, kita membaca bacaan seperti sujud biasa dalam salat? Berikan alasanmu! 2. Apa yang kamu lakukan jika lupa tidak tahiyyat awal pada rakaat kedua dan langsung berdiri melanjutkan rakaat ketiga dan seterusnya hingga salam, sementara kamu lupa tidak melakukan sujud sahwi sebelum salam? <ul style="list-style-type: none"> • Guru mengamati perilaku siswa melalui lembar pengamatan di sekolah. • Guru berkolaborasi dengan orang 	Tugas <ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan gambar/ berita/ artikel yang sesuai materi ajar Observasi <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan lembar observasi yang memuat: • Kejelasan dan kedalaman informasi yg diperoleh <ul style="list-style-type: none"> ▪ Keaktifan dalam diskusi • Kejelasan dan kerapian presentasi/resume Portofolio <ul style="list-style-type: none"> • Membuat paparan tentang materi ajar beserta contoh-contoh dilapangan Tes <ul style="list-style-type: none"> • Tes tulis • Lisan 	4 x TM	<ul style="list-style-type: none"> • Buku Pedoman Guru mapel Fikih Kls VIII Kemenag • Buku Pegangan siswa mapel Fikih Kls VIII Kemenag • Kitab Al-Quran dan terjamahannya • Buku ensiklopedi atau buku referensi lain • Multimedia interaktif dan Internet

		<ul style="list-style-type: none"> Prosedur tata sujud sahwī, syukur dan tilawah 	<p>tua untuk mengamati perilaku siswa di rumah.</p> <p>Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat kesimpulan tentang <i>Tata cara sujud sahwī, syukur dan tilawah</i> <p>Mengkomunikasikan</p> <p>Mempresentasikan/menyampaikan hasil diskusi tentang <i>Prosedur tata sujud sahwī, syukur dan tilawah</i></p>			
<p>3.2. Menganalisis ketentuan pelaksanaan zakat</p> <p>4.2. Menyajikan ketentuan pelaksanaan zakat</p>	<p>3.2.1 Memahami ketentuan zakat fitrah dan zakat mal</p> <p>3.2.2 Menjelaskan mustahiq zakat</p> <p>3.2.3 Menentukan hikmah zakat</p> <p>3.2.4 Memperbandingkan ketentuan zakat fitrah dan zakat mal</p> <p>3.2.5 Menganalisis pelaksanaan zakat</p> <p>4.2.1 Menyimpulkan ketentuan zakat fitrah dan zakat mal</p> <p>4.2.2 Mempraktikkan</p>	<p>DENGAN ZAKAT JIWA DAN HARTA MENJADI MENJADI BERSIH</p> <ul style="list-style-type: none"> Ketentuan zakat fitrah dan zakat mal Mustahiq zakat Harta benda yang wajib dizakati Pelaksanaan zakat Prosedur 	<p>Mengamati</p> <p>Mencermati bacaan teks tentang DENGAN ZAKAT JIWA DAN HARTA MENJADI MENJADI BERSIH</p> <ul style="list-style-type: none"> Meyimak penjelasan materi di atas melalui tayangan video atau media lainnya. <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> (memberi stimulus agar peserta didik bertanya) <ul style="list-style-type: none"> Apa itu zakat fitrah? Bagaimana cara membayar zakat di Baznas? <p>Mengeksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Peserta didik mendiskusikan <ol style="list-style-type: none"> Berdasarkan ayat di atas (QS. At-Taubah: 103), zakat bisa membersihkan dan menyucikan orang yang menunaikannya, mengapa bisa demikian ! Adakah hubungan antara ibadah salat dengan zakat, sehingga 	<p>Tugas</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengumpulkan gambar/ berita/ artikel yang sesuai materi ajar <p>Observasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan lembar observasi yang memuat: <ul style="list-style-type: none"> Kejelasan dan kedalaman informasi yg diperoleh Keaktifan dalam diskusi Kejelasan dan kerapian presentasi/resume <p>Portofolio</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat paparan 	4 x TM	<ul style="list-style-type: none"> Buku Pedoman Guru mapel Fikih Kls VIII Kemenag Buku Pegangan siswa mapel Fikih Kls VIII Kemenag Kitab Al-Quran dan terjemahannya Buku ensiklopedi atau buku referensi lain

	tata cara pelaksanaan zakat		<p>dalam beberapa ayat Al-Qur'an Allah menyebut perintah zakat setelah perintah salat?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru mengamati perilaku siswa melalui lembar pengamatan di sekolah. • Guru berkolaborasi dengan orang tua untuk mengamati perilaku siswa di rumah. <p>Mengasosiasi Membuat kesimpulan tentang <i>Pelaksanaan zakat</i></p> <p>Mengkomunikasikan Mempresentasikan/menyampaikan hasil diskusi tentang <i>Hikmah zakat</i></p>	<p>tentang materi ajar beserta contoh-contoh dilapangan</p> <p>Tes</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tes tulis • Lisan 		<ul style="list-style-type: none"> • Multimedia interaktif dan Internet
<p>3.3. Menganalisis ketentuan ibadah puasa wajib dan Sunah</p> <p>4.3. Meyajikan hasil analisis tentang ibadah puasa wajib dan Sunah</p>	<p>3.3.1 Memahami pengertian dan dalil puasa</p> <p>3.3.2 Menjelaskan syarat dan rukun puasa</p> <p>3.3.3 Membedakan tata cara puasa wajib dan puasa Sunah</p> <p>3.3.4 Menganalisis hikmah puasa</p> <p>4.3.1 Menyimpulkan persamaan dan perbedaan tata cara puasa wajib dan Sunah</p>	<p>PUASA FARDHU DAN PUASA SUNAH</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengertian dan dalil puasa • Syarat dan rukun puasa • Puasa fardhu dan puasa Sunah • Hikmah puasa • Prosedur • Eksposisi 	<p>Mengamati Mencermati bacaan teks tentang <i>Puasa Fardhu Dan Puasa Sunah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Meyimak penjelasan materi di atas melalui tayangan video atau media lainnya. <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • (memberi stimulus agar peserta didik bertanya) • Bagaimana tata cara <i>puasa Ramadhan?</i> • Mengapa kita melaksanakan <i>puasa Ramadhan?</i> <p>Mengeksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mendiskusikan <i>Di musim panas di bagian bumi utara akan terasa waktu siang lebih lama dari pada malam. Waktu untuk</i> 	<p>Tugas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan gambar/ berita/ artikel yang sesuai materi ajar <p>Observasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan lembar observasi yang memuat: • Kejelasan dan kedalaman informasi yg diperoleh • Keaktifan dalam diskusi 	3 x TM	<ul style="list-style-type: none"> • Buku Pedoman Guru mapel Fikih Kls VIII Kemenag • Buku Pegangan siswa mapel Fikih Kls VIII Kemenag • Kitab Al-Quran dan terjemahannya • Buku

	4.3.2 Mengomunikasikan hasil analisis		<p><i>berpuasa pun akan terasa lama, begitu pula waktu antara salat lima waktu. Nah, sekarang bagaimana jika kita tinggal di negeri daerah tersebut atau di daerah yang bahkan tidak pernah mendapati waktu siang atau sepanjang hari adalah malam?.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati perilaku siswa melalui lembar pengamatan di sekolah. • Guru berkolaborasi dengan orang tua untuk mengamati perilaku siswa di rumah. <p>Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat kesimpulan tentang <i>Hikmah puasa</i> <p>Mengkomunikasikan Mempresentasikan/menyampaikan hasil diskusi tentang <i>Persamaan Dan Perbedaan Tata Cara Puasa Wajib Dan Sunah</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kejelasan dan kerapian presentasi/resume <p>Portofolio</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat paparan tentang materi ajar beserta contoh-contoh dilapangan <p>Tes</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tes tulis Lisan 		<p>ensiklopedi atau buku referensi lain</p> <ul style="list-style-type: none"> • Multimedia interaktif dan Internet
3.4. Menerapkan ketentuan i'tikaf 4.4. Mempraktikkan ketentuan i'tikaf	3.4.1 Memahami pengertian dan hukum i'tikaf 3.4.2 Menjelaskan syarat dan rukun i'tikaf 3.4.3 Menjelaskan hal-hal yang membatalkan i'tikaf 3.4.4	DENGAN I'TIKAF HATI MENJADI TENTERAM <ul style="list-style-type: none"> • Pengertian dan hukum i'tikaf • Syarat dan rukun i'tikaf • Hal-hal 	<p>Mengamati Mencermati bacaan teks tentang <i>Dengan I'tikaf Hati Menjadi Tenteram</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Meyimak penjelasan materi di atas melalui tayangan video atau media lainnya. <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • (memberi stimulus agar peserta didik bertanya) • Apa itu I'tikaf? • Bagaimana <i>Cara beri'tikaf?</i> 	<p>Tugas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan gambar/ berita/ artikel yang sesuai materi ajar <p>Observasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan lembar observasi yang memuat: 	2 x TM	<ul style="list-style-type: none"> • Buku Pedoman Guru mapel Fikih Kls VIII Kemenag • Buku Pegangan siswa mapel Fikih Kls

	<p>Mengimplementasikan tata cara i'tikaf</p> <p>4.4.1 Menunjukkan prosedur tata cara i'tikaf</p> <p>4.4.2 Mempraktikkan tata cara i'tikaf</p>	<p>yang membatalkan i'tikaf</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prosedur tata cara i'tikaf 	<p>Mengeksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mendiskusikan <p>1. Salah satu ketentuan i'tikaf adalah dilaksanakan di dalam masjid? Bolehkah jika i'tikaf dilaksanakan di mushalla atau surau?</p> <p>2. Bolehkah wanita melaksanakan i'tikaf di masjid untuk beberapa hari?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati perilaku siswa melalui lembar pengamatan di sekolah. • Guru berkolaborasi dengan orang tua untuk mengamati perilaku siswa di rumah. <p>Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat kesimpulan tentang Hal-hal yang membatalkan i'tikaf? <p>Mengkomunikasikan</p> <p>Mempresentasikan/menyampaikan Prosedur tata cara i'tikaf</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kejelasan dan kedalaman informasi yg diperoleh • Keaktifan dalam diskusi • Kejelasan dan kerapian presentasi/resume <p>Portofolio</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat paparan tentang materi ajar beserta contoh-contoh dilapangan <p>Tes</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tes tulis • Lisan 	<p>VIII Kemenag</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kitab Al-Quran dan terjemahannya • Buku ensiklopedi atau buku referensi lain • Multimedia interaktif dan Internet
--	---	--	--	--	---

Lampiran 4: Dokumentasi

Wawancara Dengan Guru



Wawancara Dengan Siswa



Lampiran 5 : Surat Penelitian

 PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK (KESBANGPOL) Jln. Raya Batusangkar – Bukittinggi Simpang Asrama Jorong Simpuruik Kec. Sungai Tarab	
SURAT KETERANGAN/REKOMENDASI Nomor : 070/39/KESBANGPOL/2022	
Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor : 03 Tahun 2018 tanggal 11 Januari 2018 dari perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor : 07 Tahun 2014 tanggal 21 Januari 2014 Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor : 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, surat Ketua LPPM IAIN Batusangkar Nomor : B-575/In.27/LI/TL.00/06/2022 tanggal 27 Mei 2022 perihal Mohon Penerbitan Surat Izin Penelitian, setelah dipelajari dengan ini kami atas nama Pemerintah Kabupaten Tanah Datar menyatakan tidak keberatan atas maksud Penelitian dengan lokasi di Kabupaten Tanah Datar yang akan dilakukan oleh :	
Nama	: WIDY FON SEPTIFANI
Tempat/Tgl. Lahir	: Lubuk Sikaping, 21 September 1996
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Jorong Silabuak Nagari Parambahan Kecamatan Lima Kaum
Kartu Identitas	: NIK. 1304045509960002
Maksud dan Obyek	: Izin Penelitian
Judul	: "ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN FIKH DI MTsN 6 TANAH DATAR"
Lokasi Penelitian	: MTsN 6 Tanah Datar
W a k t u	: 24 Juni s.d 27 Juli 2022
Anggota	: -
Dengan ketentuan sebagai berikut : <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan Penelitian tidak boleh menyimpang dari maksud dan obyek sebagaimana tersebut di atas. 2. Memberitahukan kedatangan serta maksud Penelitian dan yang akan dilaksanakan dengan menunjukkan surat-surat keterangan yang berhubungan dengan itu kepada Pemerintah setempat dan melaporkan kembali waktu akan berangkat. 3. Dalam melaksanakan Penelitian agar dapat berkoordinasi dengan instansi terkait. 4. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat – istiadat serta kebiasaan masyarakat setempat. 5. Bila terjadi penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan tersebut diatas maka Surat Keterangan/Rekomendasi ini akan DICABUT kembali. 6. Surat Keterangan/Rekomendasi ini diberikan/berlaku mulai 24 Juni s.d 27 Juli 2022 7. Melaporkan hasil Penelitian kepada Bupati Tanah Datar Cq. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tanah Datar. Demikian surat keterangan/ rekomendasi ini dikeluarkan untuk dipergunakan seperlunya.	
Batusangkar, 24 Juni 2022 An. KEPALA KANTOR KESBANGPOL KABUPATEN TANAH DATAR, KASUBAG TATA USAHA  RESTI NOVELLA S. Kom NIP. 1988050720100120172001	
Tembusan Yth. : <ol style="list-style-type: none"> 1. Bupati Tanah Datar (sebagai laporan) 2. Dandim 0307 Tanah Datar di Batusangkar. 3. Kapolres Tanah Datar di Batusangkar. 4. Kementerian Agama Kabupaten Tanah Datar di Batusangkar. 5. Kepala MTsN 6 Tanah Datar di Batusangkar. 6. Ketua LPPM IAIN Batusangkar. 7. Yang bersangkutan... 	